ANALISIS GENDER TERHADAP ILUSTRASI TEKS DAN ILUSTRASI GAMBAR DALAM BUKU PELAJARAN BIDANG STUDI AKIDAH AKHLAK MTS KELAS IX PENERBIT KEMENTERIAN AGAMA TAHUN 2016

SKRIPSI

Oleh :

Favian Rizky Taufik
NIM (D91216098)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

JULI 2020

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Favian Rizky Taufik
NIM	: D91216098
Perguruan Tinggi	: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Alamat	: JL. Pandean, Dusun Juwet Utara, Desa Grabagan, Kec. Tulangan, Kab. Sidoarjo
No. Telp	: +6283856971349
Email	: favianrizky99@yahoo.com

Dengan ini, menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **"ANALISIS GENDER TERHADAP ILUSRASI TEKS DAN ILUSTRASI GAMBAR DALAM BUKU PELAJARAN BIDANG STUDI AKIDAH AKHLAK MTS KELAS IX PENERBIT KEMENTERIAN AGAMA TAHUN 2016"** merupakan hasil karya tulis sendiri dan bukan plagiasi karya tulis orang lain. Apabila dikemudian hari terdapat pernyataan yang tidak dibenarkan, maka Saya bersedia menerima sanksi apapun yang ditetapkan oleh pihak fakultas.

Demikian surat ini dibuat tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun dan dapat digunakan dengan sebagaimana semestinya.

Surabaya, 18 Juli 2020

Favian Rizky Taufik

NIM. D91216098

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi Oleh :

Nama : **FAVIAN RIZKY TAUFIK**

NIM : **D91216098**

Judul : **ANALISIS GENDER TERHADAP ILUSRASI TEKS DAN ILUSTRASI GAMBAR DALAM BUKU PELAJARAN BIDANG STUDI AKIDAH AKHLAK MTS KELAS IX PENERBIT KEMENTERIAN AGAMA TAHUN 2016**

Telah diperiksa dan disetujui oleh untuk diujikan.

Surabaya, 06 Juli 2020

Pembimbing I	Pembimbing II
Drs. Sutikno, M.Pd.I	**Moh. Faizin, M.Pd.I**
NIP: 196808061994031003	NIP: 197208152005011004

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi **Favian Rizky Taufik** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, Kamis 16 Juli 2020

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Prof. Ali Mas'ud, M.Ag., M.Pd.I
NIP. 196301231993031002

Penguji I,

Dr. Amir Maliki Abitolkhah, M.Ag
NIP. 197111081996031002

Penguji II,

M. Bahri Musthofa, M.Pd.I., M.Pd
NIP. 197307222005011005

Penguji III,

Drs. Sutikno, M.Pd.I
NIP. 196808061994031003

Penguji IV,

Moh. Faizin, M.Pd.I
NIP. 197208152005011004

LEMBAR PUBLIKASI

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Favian Rizky Taufik
NIM : D91216098
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
E-mail address : favianrizky99@yahoo.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
■ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

ANALISIS GENDER TERHADAP ILUSTRASI TEKS DAN ILUSTRASI GAMBAR
DALAM BUKU PELAJARAN BIDANG STUDI AKIDAH AKHLAK MTS KELAS IX
PENERBIT KEMENTERIAN AGAMA TAHUN 2016

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 18 Juli 2020

Penulis,

Favian Rizky Taufik

ABSTRAK

Favian Rizky (D91216098) 2020. Analisis Gender Terhadap Ilustrasi Teks Dan Ilustrasi Gambar Dalam Buku Pelajaran Bidang Studi Akidah Akhlak MTs Kelas IX Penerbit Kementerian Agama Tahun 2016, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing I: Drs. Sutikno, M.Pd.I. Pembimbing II: Moh. Faizin, M.Pd.I

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh Intruksi Presiden No. 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender Dalam Pembangunan Nasional dimana kesetaraan dan keadilan gender dalam kehidupan berbangsa dan bernegara menjadi penting mengingat ketimpangan gender di Indonesia masih sangat kuat sehingga Pemerintah berupaya melakukan strategi pengarusutamaan gender dalam pembangunan Nasional. Dalam konteks pendidikan, penyajian buku – buku pelajaran di sekolah dipandang perlu dalam memperhatikan aspek gender sebab buku – buku teks yang tidak berwawasan gender justru akan melanggengkan ketimpangan gender itu sendiri dan menghambat upaya pembangunan nasional. Oleh sebab itu, diperlukan analisis gender terhadap buku teks yang selama ini beredar dan digunakan dalam proses pembelajaran yakni meliputi; kesetaraan gender, netral gender, dan bias gender. Penelitian – penelitian yang mengkaji gender terhadap buku teks pelajaran yang digunakan dalam pembelajaran diharapkan menjadi sebuah informasi dan rekomendasi yang solutif bagi para pihak terkait penerbit.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan metode analisis konten, yaitu mengumpukan data ilustrasi teks dan ilustrasi gambar pada buku pelajaran tersebut kemudian dianalisis dalam perspektif gender. Pendekatan dalam penelitian ini adalah *dekskriptif-kualitatif* yakni analisis dan hasil penelitian disajikan dalam bentuk kata – kata. Buku teks yang dianalisis dalam perspektif gender dalam penelitian ini adalah buku pelajaran bidang studi Akidah Akhlak MTs kelas IX Penerbit Kementerian Agama Tahun 2016

Adapun tujuan dalam penelitian ini yakni; 1) mengetahui dan memahami konsep gender dalam perspektif Pendidikan Islam, 2) menganalisis kesetaraan gender, netral gender, dan bias gender terhadap ilustrasi teks dalam buku pelajaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bidang studi Akidah Akhlak MTs kelas IX penerbit Kementerian Agama tahun 2016, 3) menganalisis kesetaraan gender, netral gender, dan bias gender terhadap ilustrasi gambar dalam buku pelajaran bidang studi Akidah Akhlak MTs kelas IX penerbit Kementerian Agama tahun 2016.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa; 1) gender merupakan pembedaan peran pada masing – masing jenis kelamin berdasarkan konstruksi sosial – budaya yang bersifat dinamis sehingga bukanlah suatu kodrat. Pembedaan peran gender bukanlah masalah sepanjang tidak menghasilkan ketidakadilan, namun fakta dilapangan seringkali menunjukan sebaliknya. Islam sebagai sebuah sistem nilai kehidupan berdasarkan al – Qur'an dan Sunnah tidak menghendaki adanya pembedaan jenis kelamin yang menghasilkan ketidakadilan gender. Sedangkan Pendidikan Islam menjadi wadah dalam mewujudkan suatu tatanan sosial yang adil gender melalui kukrikulum dan buku ajar dalam pembelajaran, 2) Dalam ilustrasi teks, terdapat beberapa sajian kalimat yang menunjukan kesetaraan dimana melibatkan dua jenis kelamin sekaligus, sementara beberapa kalimat yang lain terdapat beberapa sajian kalimat yang menunjukan netral gender dengan penggunaan kalimat yang umum dalam berdasarkan konteknya sehingga tidak mengarah pada kesetaraan maupun bias gender. Adapun bias gender yang menunjukan keberbihakan pada salah satu jenis kelamin saja hanya terdapat pada satu sajian kalimat saja, 3) Dalam ilustrasi gambar, terdapat beberapa sajian gambar yang menunjukan kesetaraan dimana melibatkan dua jenis kelamin sekaligus dalam satu aktivitas, sementara beberapa sajian gambar yang lain menunjukan netral gender dimana gambar disajikan sesuai pada konteksnya dalam bentuk abstrak sehingga tidak menunjukan kesetaraan maupun bias, dari sisi bias gender terdapat beberapa sajian gambar yang berpihak kepada salah satu jenis kelamin dengan hanya memunculkan satu jenis kelamin saja berdasarkan stereotype dan subordinasi.

Kata Kunci : *Analisis, Gender, Ilustrasi Teks, Ilustrasi Gambar, Buku Pelajaran, Bidang Studi Akidah Akhlak*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ..... **ii**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI ..... **iv**

LEMBAR PUBLIKASI ..... **v**

MOTTO ..... **vi**

KATA PENGANTAR ..... **vii**

ABSTRAK ..... **ix**

DAFTAR ISI ..... **xi**

BAB I PENDAHULUAN **1**

- **A. Latar Belakang** **1**
- **B. Identifikasi Masalah** **7**
- **C. Batasan Masalah** **8**
- **D. Rumusan Masalah** **9**
- **E. Tujuan Penelitian** **9**
- **F. Manfaat Penelitian** **10**
- **F. Penelitian Terdahulu** **10**
- **G. Definisi Operasional** **12**
- **H. Metode Penelitian** **16**
  - 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian 16
  - 2. Sumber Data Penelitian 17
  - 3. Teknik Pengumpulan Data 18
  - 4. Teknik Analisis Data 19
- **I. Sistematika Penelitian** **20**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II TINJAUAN PUSTAKA 22

A. Tinjauan Tentang Gender 22

1. Pengertian Gender 22
2. Teori – Teori Gender 31
3. Gender Dalam Perspektif Islam 39

B. Tinjauan Tentang Gender Dalam Perspektif Pendidikan Islam 44

1. Pengertian Pendidikan Islam 44
2. Tujuan Pendidikan Islam 47
3. Kurikulum Pendidikan Islam 50
4. Gender Dalam Perspektif Pendidikan Islam 54

C. Tinjauan Tentang Gender Dalam Buku Teks Pelajaran 59

BAB III PROFIL BUKU TEKS PELAJARAN 63

A. Profil Buku Teks Akidah Akhlak MTs Kelas IX 63

B. Anatomi Materi Buku Teks Akidah Akhlak MTs Kelas IX 65

BAB IV ANALISIS GENDER TERHADAP BUKU TEKS 74

A. Analisis Kesetaraan Gender Terhadap Buku Teks 74

B. Analisis Netral Gender Terhadap Buku Teks 86

C. Analisis Bias Gender Terhadap Buku Teks 98

BAB V PENUTUP 112

A. Kesimpulan 112

B. Saran 113

DAFTAR PUSTAKA 114

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diskursus gender di Indonesia semakin gencar dibahas terutama pasca reformasi 1998. Sebagai suatu kontruksi sosial – budaya, gender telah memberikan makna terhadap peran laki – laki dan perempuan dalam masyarakat. Dengan makna tersebut kemudian membuat pembagian kerja atau peran antara laki – laki dan perempuan. Akan tetapi, pembagian kerja tersebut dalam kenyataannya tidak didasarkan pada asas kesetaraan dan keadilan sehingga menghasilkan ketimpangan antara laki – laki dan perempuan. Ketimpangan gender antara laki – laki dengan perempuan dianggap sebagai suatu masalah yang harus diselesaikan. Ketimpangan gender seringkali menempatkan posisi perempuan dalam kondisi yang tidak adil yakni hak perempuan yang mencakup pemenuhan kebutuhan khusus perempuan, serta memperoleh kesetaraan kesempatan, akses dan kendali pengambilan keputusan dalam pelaksanaan pembangunan dan pengelolaan sumber daya, dan kesetaraan menikmati hasil – hasil pembangunan.[1]

Adanya ketimpangan antara laki – laki dengan perempuan dapat disebabkan oleh banyak faktor, menurut KH. Abdurrahman Wahid hal tersebut

[1] Intruksi Presiden No 9 Tahun 2000 Tentang Pengarusutamaan Gender Dalam Pembangunan Nasional.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

salah satunya adalah interpretasi terhadap teks – teks keagamaan yang cenderung *patriarkis*[2] misalnya dalam Q.S An – Nisa ayat 37:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ ...

Artinya:

"*Kaum laki – laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita...*"

Menurut beliau, umat Islam menafsirkan ayat tersebut menjadu dua macam. Pertama, bahwa laki – laki bertanggung jawab fisik atas keselamatan wanita. Kedua, laki – laki lebih pantas menjadi pemimpin negara. Oleh karena itu, pandangan kedua yang dipakai oleh umat Islam akan selalu memandang rendah kaum perempuan.[3]

Padahal, variabel – variabel tentang kesetaraan gender dalam kepemimpinan secara prinsip dapat ditemukan dalam al – Qur'an dan Hadits seperti yang dikemukakan oleh Nasaruddin Umar, bahwa salah satunya baik laki – laki maupun perempuan sama – sama berpotentsi meraih prestasi.[4]

1. Q.S Ali Imran: 195

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِنْكُمْ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ ۖ بَعْضُكُمْ مِنْ بَعْضٍ ۖ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ

[2] Marwini, *Gus Dur: Kisah – Kisah Jenaka dan Pesan – Pesan Keberagaman,* (Araska: Yogyakarta, 2009), 259.
[3] Ibid.
[4] Nasarudin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender: Perspektif Al – Qur'an* (Jakarta: Paramedina, 2001), 263.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya:

"Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik".

2. Q.S An – Nisa': 124

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا

Artinya:

"Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun".

3. Q.S An – Nahl: 97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُ حَيَاةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya:

"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."

4. Q.S Al – Mu'min: 40

مَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً فَلَا يُجْزَىٰ إِلَّا مِثْلَهَا ۖ وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ يُرْزَقُونَ فِيهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ

Artinya:

"Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, maka dia tidak akan dibalasi melainkan sebanding dengan kejahatan itu. Dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *barangsiapa mengerjakan amal yang saleh baik laki-laki maupun perempuan sedang ia dalam keadaan beriman, maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezeki di dalamnya tanpa hisab".*

Dari ayat – ayat diatas mengisyaratkan tentang konsep kesetaraan gender yang ideal dan memberikan ketegasan bahwa prestasi individual baik spiritual maupun karier profesional tidak mesti dimonopoli oleh salah satu jenis kelamin saja. Baik laki – laki maupun perempuan memperoleh kesempatan yang sama dalam meraih prestasi optimal.[5]

Terwujunya keadilan dalam Al – Qur'an mencakup segala segi kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu, Al – Qur'an tidak mentolerir segala bentuk penindasan baik berdasarkan kelompok etnis, warna kulit, suku bangsa, kepercayaan, dan dalam hal ini begitu pula gender. Apabila terdapat suatu penafsiran yang bersifat menindas atau menyalahi nilai luhur kemanusiaan, maka hal tersebut akan selalu terbuka untuk diperdebatkan.[6]

Sosok seperti KH. Abdurrahman Wahid merupakan salah satu tokoh yang menentang ketidakadilan dan diskriminasi terhadap kaum perempuan. Oleh karena itu, sewaktu beliau masih menjabat sebagai presiden Republik Indonesia, beliau menerbitkan Intruksi Presiden No. 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender.[7] Hal tersebut menjadi landasan bagi instansi

[5] Ibid, 265.
[6] Ibid.
[7] Inpres No. 9 Tahun 2000 Tentang Pengarusutamaan Gender.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemerintah untuk mengupayakan masalah ketimpangan gender yang ada di Indonesia dalam segala bidang termasuk dalam bidang pendidikan.

Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan intelektual, akhlak mulia, dan keterampilan – keterampilan yang diperlukan dirinya serta masyarakat.[8] Menurut Undang - Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha untuk mewujudkan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[9]

Dalam mewujudkan hal tersebut, maka dibutuhkanlah alat yang digunakan dalam suatu pembelajaran, yakni buku teks pelajaran yang disesuaikan dalam konteks kurikulum yang berlaku. Buku pelajaran adalah buku tentang sebuah bidang keilmuan tertentu guna memudahkan guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran demi mewujudkan tujuan pembelajaran.[10] Kehadiran buku teks pelajaran begitu penting dan tidak bisa dilepaskan dalam proses pembelajaran. Bahkan, dalam Undang – Undang No. 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan mewajibkan pemerintah untuk menghadirkan buku

[8] Umar Tirtarahardja dan S.L La Sulo, *Pengantar Pendidikan,* (Yogyakarta: LkiS, 2006),34.
[9] Undang – Undang No 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3.*
[10] Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian 2: Ilmu Pendidikan Praktis,* (Jakarta: PT Imtima dan Grasindo, 2007), 210.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teks pelajaran dengan kriteria tertentu pada setiap jenjang dan wajib digunakan oleh setiap satuan pendidikan untuk menjadi sarana penunjang dan acuan dalam proses pembelajaran. Adanya buku teks yang digunakan dalam proses pembelajaran akan dapat memudahkan guru dan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran seperti yang dikehendaki oleh kurikulum.

Namun, buku – buku pelajaran yang dihadirkan dalam proses pembelajaran akan menjadi masalah tersendiri ketika masih mengandung unsur bias gender yang justru akan memperlambat upaya mengatasi ketimpangan gender sebab buku pelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran akan mempengaruhi cara berfikir dan perilaku penggunanya. Disisi lain, penelitian – penelitian yang mengkaji buku teks pelajaran dalam perpektif gender masih terbilang cukup jarang dilakukan sehingga penulis tertarik mengkaji buku teks pelajaran dalam perspektif gender. Djamila Lasaiba dalam jurnal al – Iltizam mengemukakan tiga kategori dalam melihat persoalan terkait relasi gender dalam buku teks pelajaran yakni kesetaraan gender, netral gender, dan bias gender.[11]

Adapun buku teks yang hendak dikaji adalah buku pelajaran bidang studi Akidah Akhlak MTs kelas IX penerbit Kementerian Agama Tahun 2016. Alasan penulis menggunakan buku tersebut adalah sebagai berikut:

[11] Djamila Lasaiba, Gender *Relation* Dalam Buku Bahan Ajar Bahasa Inggris Sekolah Dasar, *Jurnal Al – Iltizam*, Vol. 1, No.2, (Ambon: Desember, 2016), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Buku tersebut merupakan bidang studi yang relevan dengan bidang keilmuan yang ditempuh oleh penulis.
2. Buku tersebut merupakan buku resmi yang diterbitkan oleh pemerintah. Dalam hal ini adalah Kementerian Agama, sebab buku pemerintah merepresentasikan orientasi pendidikan Islam dalam satuan pendidikan yang ada di Indonesia secara luas.
3. Buku tersebut merupakan salah satu terbitan terbaru. Walaupun buku tersebut masih berdasarkan KMA No. 165 tahun 2014 yang telah diganti oleh KMA No. 184 Tahun 2019 tentang Implementasi Kurikulum di Madrasah, namun buku pelajaran berdasarkan aturan terbaru masih belum beredar dan digunakan dalam proses pembelajaran. Adapun buku ini dalam konteks terbitan terbaru sebab lebih aktual dan cenderung belum dikaji oleh penelitian lain terutama analisa dalam perspektif gender.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti mengangkat skripsi yang berjudul **"ANALISIS GENDER TERHADAP ILUSRASI TEKS DAN ILUSTRASI GAMBAR DALAM BUKU PELAJARAN BIDANG STUDI AKIDAH AKHLAK MTS KELAS IX PENERBIT KEMENTERIAN AGAMA TAHUN 2016"**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pembedaan terhadap jenis kelamin antara laki – laki dan perempuan seringkali menimbulkan ketidakadilan gender.
2. Interpretasi terhadap al – Qur'an dan Hadits menghasilkan cara pandang gender dalam segala bidang termasuk dalam bidang pendidikan Islam.
3. Buku teks pelajaran sebagai manifestasi kurikulum dalam pendidikan menyajikan relasi gender antara laki – laki dan perempuan.
4. Relasi gender dalam sajian ilustrasi teks dan ilustrasi gambar pada buku teks pelajaran yang tidak berwawasan gender akan berpotensi melanggengkan ketidakadilan gender.
5. Analisis gender terhadap ilustrasi teks dan ilustrasi gambar cenderung jarang dilakukan.

C. Batasan Masalah

Agar pembahasan tidak melebar, penulis membatasi masalah yang akan diteliti yakni sebagai berikut:

1. Penulis hanya mengkaji tentang gender dalam perspektif Pendidikan Islam saja.
2. Penulis hanya mengkaji sajian ilustrasi teks dan ilustrasi gambar dalam buku teks pelajaran bidang studi Akidah Akhlak MTs kelas IX penerbit Kementerian Agama tahun 2016 saja.
3. Penulis hanya mengkaji ilustrasi teks dan ilustrasi gambar dalam buku teks pelajaran dari sisi gender saja, yakni analisis kesetaraan gender, netral gender, dan bias gender.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka penulis menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep gender dalam perspektif pendidikan Islam?
2. Bagaimanakah kesetaraan gender, netral gender, dan bias gender dalam sajian ilustrasi teks buku bidang studi Akidah Akhlak MTs kelas IX penerbit Kementerian Agama tahun 2016?
3. Bagaimanakah kesetaraan gender, netral gender, dan bias gender dalam sajian ilustrasi gambar buku bidang studi Akidah Akhlak MTs kelas IX penerbit Kementerian Agama tahun 2016?

E. Tujuan Penelitian

Sedangkan dari susunan rumusan masalah diatas, maka diperoleh tujuan penelitian yakni sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan memahami konsep gender dalam perspektif pendidikan Islam.
2. Untuk menganalisis kesetaraan gender, netral gender, dan bias gender dalam sajian ilustrasi teks buku bidang studi Akidah Akhlak MTs kelas IX penerbit Kementerian Agama tahun 2016.
3. Untuk menganalisis kesetaraan gender, netral gender, dan bias gender dalam sajian ilustrasi gambar buku bidang studi Akidah Akhlak MTs kelas IX penerbit Kementerian Agama tahun 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian tersebut, maka akan diharapkan dapat bermanfaat yakni:

1. Secara Teoritis

   Agar dapat menjadi referensi pengetahuan penyajian buku pelajaran dalam perspektif gender.

2. Secara *Praxis*

   Agar menjadi rekomendasi bagi pihak terkait penerbit buku teks untuk lebih selektif dalam menyajikan buku teks pelajaran yang berperspektif gender.

F. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian – penelitian terdahulu yang relevan dijadikan sebagai kajian pustaka dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Skripsi dari Hayyu Mashvufah Mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung Tahun 2020 dengan judul "*Konsep Gender Dalam Perspektif Pendidikan Islam*"[12]. Dalam skripsi tersebut merupakan *Library Reseacrh* yang secara kualitatif membahas tentang bagaimana konsep gender dan bagaimana pendidikan Islam memandang tentang gender. Penulis memandang bahwa skripsi tersebut memiliki kesamaan yakni sama – sama mengkaji konsep gender dan

[12] Hayyu Mashvufah, *Konsep Gender Dalam Perspekif Pendidikan Islam, skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2020, i.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagaimana pendidikan Islam dalam memandang konsep gender tersebut. Namun, skripsi tersebut hanya terbatas pada konsep gender dalam pendidikan Islam saja, tidak membahas analisis gender terhadap buku teks.

2. Jurnal dari Abdul Gani Jamora Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara dengan judul "Bias Gender Dalam Buku Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Tingkat Madrasah Ibtidaiyah".[13] Dalam jurnal tersebut merupakan penelitian kepustakaan yang mengkaji bias gender buku teks Sejarah Kebudayaan Islam dari sisi teks dan ilustrasi gambar pada tingkat kelas III – VI Madrasah Ibtidaiyah dengan studi komparasi antara peran laki – laki dan perempuan pada masing – masing buku. Penulis menggunakan jurnal tersebut sebagai acuan karena relevansinya dalam mengkaji bias gender yang ada dalam buku teks baik dari sisi teks maupun gambar. Namun, Jurnal tersebut hanya fokus terhadap bias gender saja. Sedangkan penulis selain mengkaji bias gender dalam buku teks, penulis juga mengkaji kesetaraan dan netral gender terhadap buku teks. Dari sisi bias gender yang dianalisis dalam buku teks tersebut, penulis hanya mengkaji secara kualitatif sehingga tidak memberikan *presentase* bias gender dalam buku tersebut, sedangkan dalam penelitian tersebut menggunakan *mixed method* yakni mengkombinasikan metode kualitatif dan kuantitatif sehingga memberikan *presentase* terhadap bias gender dalam buku teks. Kemudian penulis tidak melakukan studi komparatif terhadap buku tersebut sebab hanya satu buku

[13] Abdul Gani Jamora, Bias Gender Dalam Buku Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Tingkat Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Of Contemporary Islam And Muslim Societies.* Vol.1. No.2, Juli - Desember 2017, 248.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saja yang digunakan sebagai objek penelitian, sedangkan jurnal tersebut merupakan studi komparatif yang mengkaji bias gender dalam beberapa buku teks.

3. Skripsi dari Umi Khoiriyah mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga Tahun 2018 dengan judul "*Niliai – Nilai Kesetaraan Gender Dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Tingkat Sekolah Menengah Atas Kurikulum 2013*".[14] Skripsi tersebut merupakan penelitian kepustakaan yang menganalisis kesetaraan gender dalam ilustrasi teks dan ilustrasi gambar pada beberapa buku teks Pendidikan Agama Islam , hal tersebutlah yang menurut peneliti relevan untuk dijadikan acuan penelitian sebelumnya. Namun, skripsi tersebut hanya fokus terhadap kesetaraan gender saja. Sedangkan penulis selain fokus terhadap kesetaraan gender dalam buku teks, penulis juga fokus untuk mengkaji netral gender dan bias gender dalam buku teks. Disisi lain, skripsi tersebut menganalisis kesetaraan gender dalam beberapa buku teks Pendidikan Agama Islam, sedangkan penulis hanya mengkaji kesetaraan gender dalam satu buku teks saja.

G. Definisi Operasional

1. Analisis

Kata analisis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti penyelidikan, dari sisi istilah yakni menguraikan terhadap suatu persitiwa

[14] Umi Khoiriyah, *Niliai – Nilai Kesetaraan Gender Dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Tingkat Sekolah Menengah Atas Kurikulum 2013, skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga, 2018, x.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

guna mengetahui keadaan yang sebenarnya dan memperoleh pengertian yang tepat. Dalam hal ini, penulis menganalisis ilustrasi teks dan ilustrasi gambar yang ada dalam buku pelajaran bidang studi Akidah Akhlak MTs kelas IX penerbit Kementerian Agama tahun 2016, baik semester ganjil maupun semester genap.

2. Gender

Gender adalah suatu sifat yang dilekatkan pada kaum laki – laki dan perempuan melaui konstruksi secara sosial maupun kultural sehingga menghasilkan pembedaan peranan, fungsi, dan tanggung jawab suatu pekerjaan antara keduanya. Dalam relasi pembedaan gender diantara keduanya, maka akan menghasilkan tiga sudut pandang; kesetaraan gender, netral gender, dan bias gender.

3. Kesetaraan Gender

Kesetaraan gender adalah perilaku kesamaan kondisi bagi laki – laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak – haknya sebagai manusia agar mampu berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, pertahanan dan keamanan nasional, serta mendapatkan kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan. Dalam konteks analisis kesetaraan gender dalam buku pelajaran, penulis akan menganalisis perilaku kesamaan kondisi bagi kaum laki – laki dan perempuan dari yang disajikan dalam buku pelajaran, baik ilustrasi gambar maupun ilustrasi teks.

4. Netral Gender

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Netral gender adalah suatu norma menghindari pembedaan peran menurut jenis kelamin untuk menghindari diskriminasi yang timbul agar tidak ada kesan mengunggulkan salah satu jenis kelamin saja. Dalam hal analisis netral gender dalam buku pelajaran, maka penulis akan menganalisis sajian ilustrasi gambar dan ilustrasi teks yang menghindari pembedaan peran menurut jenis kelaminnya.

5. Bias Gender

Bias gender merupakan kondisi dimana terjadi kesenjangan saat salah satu jenis kelamin digambarkan tidak setara. Penggambaran ketidaksetaraan ini mengarah pada munculnya keunggulan pada salah satu jenis kelamin antara sektor publik dan domestik.[15] Dalam hal menganalisis bias gender dalam buku pelajaran, maka penulis akan menganalisis ketimpangan gender yang disajikan oleh buku teks pelajaran.

6. Buku Teks Pelajaran

Hasan Amin berdasarkan kutipan A.J Loveridge mengatakan bahwa, "*buku teks adalah buku sekolah yang memuat bahan yang diseleksi mengenai bidang studi tertentu, dalam bentuk tertulis yang memenuhi syarat tertentu dalam kegiatan belajar mengajar dan disusun secara sistematis untuk diasimilasikan.*"[16] Sementara Pusat Perbukuan menyimpulkan bahwa

[15] Billah Nurlaili Zulmi dan Refti Handini Lisytani, Bias Gender Dalam Buku Tematik Siswa Kurikulum 2013. *Jurnal Paradigma.* Vol.5. No.3, 2017, 4.

[16] Masnur Muslich, *Text Book Writing: Dasar – Dasar Pemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks* (Yogyakarta: Ar – Ruzz Media, 2010), 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buku teks pelajaran adalah buku yang dijadikan pegangan siswa pada jenjang tertentu sebagai media pembelajaran berkaitan dengan bidang studi tertentu.[17]

Sehingga dengan demikian, definisi buku teks pelajaran dapat disimpulkan bahwa buku teks pelajaran merupakan buku yang berisi materi pelajaran bidang keilmuwan dan jenjang tertentu yang disusun secara sistematis berdasarkan kurikulum berlaku guna sebagai pegangan peserta didik dalam proses pembelajaran.

7. Ilustrasi Teks

Ilustrasi teks adalah sebuah sajian visual berbentuk kata dan atau kalimat guna membantu menjelaskan isi buku, karangan, dan sebagainya. Ilustrasi kalimat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sajian dalam buku teks pelajaran yang berbentuk kata – kata dan atau kalimat

8. Ilustrasi Gambar

Ilustrasi gambar adalah sebuah sajian visual berbentuk gambar, foto dan sebagainya guna membantu menjelaskan isi buku, karangan, dan sebagainya. Adapun ilustrasi gambar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sajian dalam buku teks pelajaran yang berbentuk gambar dan atau foto.

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa "Analisis Gender Terhadap Ilustrasi Teks Dan Ilusrasi Gambar Dalam Buku Pelajaran Bidang Studi Akidah Akhlak MTs Kelas IX Penerbit Kementerian Agama Tahun 2016)" adalah sebuah penelitian kualitatif yang hendak mengkaji sebuah buku teks pelajaran sekolah bidang studi Akidah Akhlak baik secara

[17] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilustrasi teks maupun ilustrasi gambar dalam perspektif gender sehingga dapat diketahui sajian ilustrasi gambar maupun ilustrasi teks yang netral gender, bias gender, maupun kesetaraan gender.

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan *library research* atau penelitian kepustakaan dimana penelitian dilakukan dengan pengumpulan data melalui tempat – tempat penyimpanan penelitian; perpustakaan.[18] Dilihat dari pengumpulan datanya, maka jenis tersebut merupakan penelitian yang berbasis non lapangan, dengan mengkaji literatur yang ada. Dalam penelitian ini, peneliti menelusuri data berbasis literatur yakni buku teks peserta didik sehingga tidak memerlukan data dari lapangan untuk menjawab persoalan.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah *deskriptif – kualitatif*, dimana proses dan hasil penelitian tidak mengharuskan dengan angka – angka, melainkan dengan kata – kata dan kalimat sehingga menghasilkan deskripsi dari gejala – gejala yang diamati.[19] Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji buku teks peserta didik dan menyajikannya dalam bentuk kata – kata dan kalimat yang mendeskripsikan buku tersebut sehingga menghasilkan pemahaman tertentu berdasarkan permasalahan penelitian.

---

[18] Andi Praswoto, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar – Ruzz Media, 2011), 190.
[19] Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung, Alfabet, 2011), 145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sumber Data Penelitian

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti membagi dua aspek, yakni sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang lansung memberikan data kepada pengumbul data.[20] Peneliti menelusuri data berupa dokumen tertulis yakni buku teks siswa Akidah Akhlak kelas IX penerbit Kemenag tahun 2016 sebagai sumber data primer.

b. Sumber Data Sekunder

Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.[21] peneliti mengumpulkan dokumentasi tertulis berupa buku seperti karya Masnur Muslich yang berjudul "*Textbook Writting: Dasar – Dasar Pemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks*", buku karya Mansour Fakih yang berjudul "*Menggeser Konsepsi Gender dan Transformasi Sosial*", buku karya Jhon W. Santrock terjemahan Harya Bhimasena dengan judul "*Psikologi Pendidikan*", buku karya Nasaruddin Umar yang berjudul "*Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al – Qur'an*". Disisi lain, peneliti juga mengumpulkan dokumen

[20] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 308.
[21] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

– dokumen berupa penelitian terdahulu yang terkait dengan permasalahan penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Tanpa mengetahui tehnik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar kriteria yang telah ditetapkan.[22]

Jika dilihat dari jenis penelitian ini, maka teknik dalam pengumpulan data yang relevan adalah dokumentasi, yakni pengumpulan data yang dihasilkan dari dokumen – dokumen yang terkait dengan permasalahan penelitian baik berupa buku, majalah, surat kabar, dan lain - lain.[23] Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya – karya monumental dari seseorang.[24] Dalam hal ini, penulis mengumpulkan data berupa sajian ilustrasi teks dan ilustrasi gambar yang ada pada buku teks

[22] Ibid.
[23] Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif...*, 226.
[24] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, 329.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh sehingga dapat dipahami, dan kemudian temuan – temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.[25]

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis konten (*content analysis)*. Menurut Holsti, analisis konten adalah suatu teknik dalam mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi karakteristik khusus suatu pesan secara obyektif dan sistematis.[26] Wisnu menmbahkan bahwa analisis konten adalah sebuah alat riset yang digunakan untuk menyimpulkan kata atau konsep yang tampak di dalam teks atau rangkaian teks.[27] Adapun syarat – syarat yang harus dipenuhi dalam analisis konten adalah; *pertama,* data yang diteliti merupakan sebagian besar bahan – bahan yang terdokumentasi. *Kedua,* Terdapat keterangan pelengkap atau teori yang menjelaskan mengenai data dan metode pendekatannya. *Ketiga,* peneliti memiliki teknis untuk mengolah data – data yang dikumpulkannya sebab dokumen tersebut sifatnya sangat khas.[28] Penulis menggunakan analisis isi sebagai teknik analisis data sebab memiliki syarat anaisis isi seperti yang dijelaskan diatas yakni; *pertama,* data yang penulis gunakan memang dalam bentuk yang terdokumentasi, yakni buku teks pelajaran. *Kedua,* analisis isi

---

[25] Ibid, 335.
[26] Wisnu Martha Adipura, *Metodologi Riset Komunikasi: Panduan Untuk Melakukan Penelitian Komunikasi,* (Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Informasi Yogyakarta, 2008), 104.
[27] Ibid, 103.
[28] Niken Restaty, "*Riset Periklanan*", dalam website http://pksm.mercubuana.ac.id/new/elearning/modul-riset-periklanan-3sks_niken_restaty/43018-9-792956142617.doc

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam buku teks tersebut menggunakan teori tentang kesetaraan gender, netral gender, dan bias gender yang digunakan sebagai penjelasan atau teori terhadap analisis yang dilakukan. *Ketiga*, buku teks yang dianalisis merupakan buku teks pelajaran yag digunakan dalam pembelajaran di sekolah. Dalam hal bidang keilmuan, buku teks sekolah yang disesuaikan dengan bidang studi keilmuan masing – masing berdasarkan kurikulum yang berlaku memang memiliki relevansi terhadap bidang keilmuan yang penulis pelajari selama ini sehingga dapat mengetahui dan memahami ciri khas yang ada dalam buku teks pelajaran sekolah tersebut.

I. Sistematika Penelitian

Untuk mempermudah dalam pembahasan skripsi ini, penulis memberikan sistematika pembahasan sebagai berikut:

1. Bab pertama merupakan bab pendahuluan guna sebagai kontruksi awal (*introduction*) penelitian berdasarkan kaidah – kaidah akademik. Dengan demikian bab pendahuluan dapat disusun menjadi beberapa sub bab yakni latar belakang permasalahan penelitian, rumusan masalah penelitian berupa pertanyaan – pertanyaan yang hendak dikaji, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praxis, ruang lingkup yang menjadi fokus penelitian, kajian pustaka tentang penelitian terdahulu yang relevan, definisi operasional, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.
2. Bab kedua merupakan bab tinjauan pustaka sebagai referensi yang memuat kerangka konseptual tentang gender dan bagaimana Islam memandang gender, serta hal – hal lain yang relevan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Bab ketiga merupakan bab tentang biografi naskah buku teks pelajaran, anatomi buku teks pelajaran, dan hal – hal lain yang relevan.
4. Bab keempat merupakan bab pembahasan dimana peneliti menganalisis kesetaraan gender, netral gender, dan bias gender dalam buku pelajaran tersebut.
5. Bab kelima merupakan kesimpulan sebagai hasil penelitian yang telah dilakukan berdasarkan rumusan masalah penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Gender

1. Pengertian Gender

Kata seks menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah jenis kelamin atau hal yang berhungan dengan jenis kelamin.[29] Sementara belum ditemukan arti kata gender atau jender dalam perbendaharaan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Namun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* versi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bahwa gender adalah jenis kelamin.[30] Dalam konteks Indonesia, dilihat dari uraian diatas menunjukan bahwa kata "jender atau gender" merupakan hal yang baru karena baik seks ataupun gender masih belum dibedakan secara spesifik menurut arti kata.

Kata "gender" dalam KBBI berarti jenis kelamin.[31] Walaupun demikian, Mansour Fakih menjelaskan bahwa gender merupakan suatu sifat yang dilekatkan pada kaum laki – laki dan perempuan melaui konstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa wanita itu lemah lembut, cantik, emosional, keibuan. Sementara laki – laki itu kuat, rasional, jantan, perkasa.[32] Sedangkan apa yang dimaksud dengan "jenis kelamin" lebih

[29] Https://kbbi.web.id/seks.html, diunggah pada 15 Maret 2020 pukul 18.47 WIB.
[30] Https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/gender, diunggah pada 15 Maret 2020 pukul 18.49 WIB.
[31] http://kbbi.web.id./gender.html, diunggah pada tanggal19 Maret 2020 pukul 23:10 WIB.
[32] Mansour Fakih, *Menggeser Konsepsi Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 8 - 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengarah kepada pengertian seks, yakni aspek biologi seseorang meliputi perbedaan komposisi kimia dan hormon dalam tubuh, anatomi fisik, reproduksi, dan karakteristik bologis lainnya. Misalnya perempuan itu melahirkan, menstruasi, menyusui, dst. Sedangkan laki – laki itu memproduksi sperma, memiliki jakun, dst.[33] Sehingga secara singkat, perbedaan seks dan gender merupakan istilah yang bisa dibilang baru karena dalam arti KBBI belum diterangkan secara jelas perbedaan seks dan gender. Namun, dilihat dari pendapat Mansour Fakih tersebut dapat disimpulkan bahwa perbedaannya terletak bahwa seks merupakan suatu yang telah dikodratkan kepada manusia baik laki – laki maupun perempuan sehingga tidak dapat ditukarkan. Sedangkan gender merupakan sebuah sifat yang dikontruksikan secara sosial budaya terhadap laki – laki maupun perempuan sehingga bukanlah sebuah kodrat. Hal tersebut menghendaki adanya fleksibilitas sifat yang dimiliki diantara keduanya baik laki – laki maupun perempuan. Artinya, tidak semua laki – laki merupakan sosok yang dianggap kuat dan rasional dan tidak semua perempuan merupakan sosok yang dianggap lemah lembut dan emosional, keduanya bisa saja terjadi berbalikan.

Seks diartikan kepada aspek biologi seseorang meliputi perbedaan komposisi kimia dan hormon dalam tubuh, anatomi fisik, reproduksi, dan karakteristik bologis lainnya. Misalnya perempuan itu melahirkan, menstruasi, menyusui, dst. Sedangkan laki – laki itu memproduksi sperma,

[33] Nasarudin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender...*, 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki jakun, dst.[34] Mansour Fakih menjelaskan bahwa gender merupakan suatu sifat yang dilekatkan pada kaum laki – laki dan perempuan melaui konstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa wanita itu lemah lembut, cantik, emosional, keibuan. Sementara laki – laki itu kuat, rasional, jantan, perkasa.[35] Sehingga bisa dilihat perbedaannnya bahwa seks merupakan hal yang bersifat kodrati sehingga tidak dapat dipertukarkan, sedangkan gender bukanlah hal kodrati sehingga dapat dipertukarkan. Misal, ketika perempuan dianggap emosional bukan berarti bahwa tidak ada laki – laki yang emosional, artinya sifat emosional merupakan hal yang bisa saja terjadi pada laki – laki maupun perempuan. Berbeda dengan seks, bahwa melahirkan hanya terjadi pada perempuan sehingga tidak dapat dipertukarkan dengan laki – laki. Untuk Lebih jelasnya, perhatikan tabel berikut:

Tabel 1[36]

Perbedaan Seks dan Gender

No.	Seks	Gender
1.	Tidak dapat berubah	Dapat berubah
2.	Tidak dapat dipertukarkan	Dapat dipertukarkan
3.	Berlaku dimana saja	Tergantung budaya masing – masing
4.	Berlaku sepanjang masa	Tergantung zaman
5.	Kodrat Tuhan	Buatan masyarakat (manusia)

[34] Nasarudin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender...*, 35.
[35] Mansour Fakih, *Menggeser Konsepsi...*, 8 - 9.
[36] Sri Sundari Sasongko, *Konsep Kesetaraan Gender* (Jakarta: BKKBN,2009)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut pendapat Wawan Djunaedi bahwa masih banyaknya masyarakat menganggap terminologi gender dan jenis kelamin atau seks masih sama secara konseptual. Anggapan ini tentu saja tidak tepat, sebab istilah jenis kelamin dan gender memiliki pengertian yang sama sekali berbeda. Sehingga kesalahan dalam memahami makna gender merupakan salah satu faktor yang menyebabkan sikap menentang atau sulit bisa menerima analisis gender dalam memecahkan masalah ketidakadilan sosial. Perbedaaan gender pada dasarnya bukanlah menjadi permasalahan tatkala tidak berimplikasi pada ketidakadilan gender. Namun fakta dilapangan menunjukan hal yang sebaliknya sehingga menimbulkan kerugian bagi laki – laki maupun perempuan.[37] Diskurus gender atau studi tentang gender artinya, mencoba menelaah ketidakadilan sosial yang ditimbulkan melalui konstruksi perbedaan gender. Menurut Mansour Fakih, berikut merupakan bentuk – bentuk ketidakadilan gender yang terjadi dalam kehidupan sehari – hari:[38]

a. Magrinalisasi, yakni diartikan sebagai disisihkan atau dinomorduakan. Biasanya, kaum perempuan termarginalisasi dalam hal ekonomi. Misalkan bahwa istri kurang pantas mendapatkan gaji yang lebih tinggi

[37] Wawan Djunaedi, dan Iklilah Muzayyanah, *Pendidikan Islam Adil Gender di Madrasah*, (Jakarta : Pustaka STAINU, 2008), 3.
[38] Haris Herdiansyah, *Gender Dalam Perspektif Psikologi*..., 5 – 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari suaminya. Bisa juga bahwa perempuan kurang etis jika berpangkat lebih tinggi dari suaminya.

b. Subordinasi, diartikan sebagai kondisi yang tidak terlalu penting, bukan yang utama sehingga tidak terlalu diperhatikan. Misalnya, ketika adanya domestifikasi terhadap kaum perempuan yang mana ia hanya ditempatkan di rumah, terlebih dapur dan kamar tidur. Hal tersebut membuat perempuan tidak dapat menduduki posisi – posisi penting dalam ranah publik.

c. *Stereotype*, bahwa dalam perspektif gender merupakan pelabelan atau pemberian sifat atau karakter tertentu pada masing – masing jenis kelamin. Misalkan bahwa laki – laki itu kuat, perkasa, rasional, dsb. Sedangkan perempuan itu dianggap irasional, emosional, labil, lemah lembut, dsb. Pelabelan semacam itu dapat berimplikasi pada posisi masing – masing dalam kehidupan sehari – hari sehingga memungkinkan adanya ketidakadilan dalam perspektif gender.

d. Kekerasan (*violence*), yang dimaksud dalam hal ini adalah kekerasan yang berbasis bias gender (*gender related violence*). Beberapa bentuk diantaranya yakni;

   1) Perkosaan, didefinisikan sebagai perilaku memaksa untuk mendapatkan pelayanan atau kepuasan seksual tanpa adanya kerelaan yang bersangkutan. Hal tersebut akan berdampak pada kondisi fisik dan psikologis pada korbannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), yakni tindakan pemukulan dan serangan non fisik lainnya dalam sebuah rumah tangga (*domestic violence*).
3) Kekerasan dan penyiksaan terhadap organ *genital* (*genital multilation*), yakni penyiksaan yang mengarah pada alat kelamin. Misalkan penyunatan terhadap anak perempuan. Walaupun banyak alasan untuk ini, namun yang terkuat adalah untuk mengkontrol seksualitas perempuan.
4) Pelacuran/*prostitusi*, merupakan kekerasan terhadap perempuan yang diselenggarakan oleh mekanisme ekonomi sehingga dapat menimbulkan kerugian bagi kaum perempuan.
5) Pornografi, merupakan kekerasan dengan mengekspoitasi tubuh atau (pada umumnya perempuan) untuk sebuah industri hiburan dan kepuasan seksual konsumen.
6) Kekerasan dalam kontrasepsi, kekerasan dalam bentuk pemaksaan sterilisasi dalam keluarga berencana (*enforced strerilitation*). Dalam rangka memenuhi target mengontrol target pertumbuhan penduduk, perempuan seringkali dijadikan korban terhadap program tersebut, meskipun banyak orang tahu bahwa permasalahan bukan hanya terjadi pada perempuan saja.
7) Kekerasan terselubung, kekerasan yang terjadi diruang publik dimana keadaan yang sangat ramai nan padat sehingga menjadi kesempatan bagi pelaku untuk melakukan aksinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8) Pelecehan seksual, kekerasan yang terjadi di masyarakat umum, namun tidak semua perempuan memahami bahwa perilaku tersebut merupakan tindakan pelecehan seksual. Misalkan, bersiul terhadap perempuan yang lewat didepannya, mencolek bagian tubuh tertentu dari perempuan walaupun hanya sekedar lelucon, dll.

Memang pada dasarnya analisa gender tentang bentuk kekerasan berorientasi pada kedua jenis kelamin, namun Mansour Fakih beranggapan bahwa kedelapan bentuk kekerasan tersebut pada akhirnya menempatkan perempuan sebagai korban dan hampir seluruhnya terkait karena adanya perbedaan kekuasaan (*power*) antara laki – laki dan perempuan yang disengaja, diatur sedimikian rupa agar perempuan tidak memiliki kekuatan untuk menghindar atau melawan.

e. Beban kerja ganda (*double burden*)

Dalam dunia modern ini, banyak baik laki – laki maupun perempuan bekerja disektor publik, namun ketika di rumah, laki – laki dapat langsung berisirahat, bersantai, menonton televisi, dsb. Berbeda halnya dengan perempuan yang masih harus dibebankan dengan mengurus dan mengerjakan pekerjaan rumah seperti, menyapu, mencuci pakaian, menyiapkan makan malam, menidurkan anak – anak, mengontrol keperluan anak, dsb. Hal tersebut dianggap sebagai kodrat seolah – olah bahwa pekerjaan rumah yang semacam itu merupakan tanggung jawab penuh perempuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suryadi dan Idris mengkategorikan empat dimensi kesenjangan gender bidang pendidikan, yaitu:[39]

a. Dimensi akses, yakni peluang atau kesempatan dalam memperoleh atau menggunakan sumber daya tertentu. Pada bidang pendidikan kesetaraan terhadap akses yakni ketersediaannya sekolah, jarak yang harus ditempuh, biaya serta hambatan dilapangan, menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kesamaan peluang antara perempuan dan laki-laki dalam mengakses peran kehidupan di masyarakat.
b. Dimensi partisipasi adalah keikutsertaan atau peran seseorang/ kelompok dalam suatu kegiatan dan atau dalam pengambilan keputusan. Dalam konteks ini adalah keikutsertaan perempuan dalam kegiatan pendidikan dan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pendidikan.
c. Dimensi kontrol, dalam penelitian yang berbasis gender merupakan piranti untuk melihat adanya kesetaraan antara perempuan dan laki-laki dalam memutuskan dan mempertanggungjawabkan berbagai kebijakan yang diambilnya, meliputi kontrol terhadap akses pendidikan, akses kesehatan dan akses berpolitik, yang itu semua terefleksikan melalui gambar ilustrasi. Indikator Kontrol tercermin dalam berbagai faktor, yaitu keberdayaan dalam menggunakan haknya; peluang mendapatkan wewenang bekerja di sektor publik dan keterjaminan perwujudan kesetaraan gender utamanya bagi perempuan sebagai pemimpin.

[39] Titis Thoriquttyas, Citra Perempuan Dalam Lembaran Buku Pendidikan Agama Islam: Analisis Pada Gambar Ilustrasinya. *Jurnal Muwazah.* Vol.10. No.1, Juni 2018, 6 – 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Dimensi manfaat tercermin dari beberapa aspek, yaitu adanya penikmatan manfaat yang adil dan setara terhadap pemenuhan akan hak dan kewajiban bagi perempuan dan laki-laki, misalnya penikmatan manfaat atas hasil kerja dan pemilikan atas hak tanah atau harta benda.

Dapat disimpulkan bahwa *Pertama,* seks dan gender merupakan dua hal yang berbeda. *Kedua,* pembedaan atas gender pada dasarnya bukanlah sebuah persoalaan dalam diskursus gender, namun fakta dilapangan menunjukan banyaknya kasus ketidakadilan sosial yang ditimbulkan dari pembedaan gender itu sendiri. Oleh karena itu, fokus kajian dalam diskursus gender meliputi ketidakadilan sosial yang diakibatkan oleh pembedaan gender itu sendiri. *Ketiga,* sulitnya mengubah konsepsi masyarakat tentang perbedaan seks dan gender sehingga ketidakadilan gender begitu subur dalam kehidupan sehari – hari karena budaya yang telah mengakar dari masyarakat yang menganggap ketidakadilan sosial berdasarkan gender merupakan hal yang telah sudah ditakdirkan sehingga wajar dan berjalan begitu saja. *Keempat,* bentuk ketidakadilan gender antara yang satu dengan yang lain saling berkaitan dan mempengaruhi. Misalkan, adanya ketidakadilan gender dalam bentuk subordinasi dimana perempuan bukanlah sosok yang penting dalam pengambilan keputusan, maka hal tersebut sebenarnya bermula dari adanya stereotype terhadap kaum perempuan, bahwa mereka dianggap irasional, emosional, dan labil sehingga apa yang dipikirkan dan dilakukan oleh perempuan untuk menyesesaikan sebuah permasalan kurang mendapat perhatian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Teori – Teori Gender

a. Teori Struktural - Fungsional

Teori atau pendekatan struktural - fungsional merupakan sebuah teori sosiologi yang diterapkan dalam melihat institusi keluarga. teori ini berawal dari asumsi bahwa suatu masyarakat terdiri atas beberapa bagian yang saling mempengaruhi. Dalam teori ini berusaha mencari unsur – unsur yang berpengaruh di dalam suatu masyarajat, mengidentifikasi setiap unsur, dan menerangkan bagaimana fungsi unsur tersebut dalam masyarakat.[40] Teori struktural – fungsional mengakui adanya segala keragaman dalam kehidupan sosial. Keragaman ini merupakan sumber utama dari adanya struktur masyarakat dan menentukan sistem keragaman fungsi sesuai dengan posisi seseorang dalam struktur sebuah sistem. Sebagai contoh, dalam sebuah organisasi pastilah ada anggota yang cakap dalam memimpin dengan bermodal penampilan retorika diatas panggung, namun ada juga yang cakap dalam hal administrasi seperti sekretaris, atau bendahara. Selain itu juga ada yang menjadi anggota biasa. Perbedaan fungsi ini bertujuan untuk mencapai tujuan organisasi, bukan untuk individu. Struktur dan fungsi dalam sebuah organisasi ini tidak dapat dilepaskan dari pengaruh budaya, norma, dan nilai – nilai yang melandasi suatu sistem masyarakat.[41]

---

[40] Ratna Megarwangi, *Membiarkan Berbeda: Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender* (Bandung: Mizan, 1999), 56.
[41] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terkait dengan peran gender, pengikut teori ini menunjuk masyarakat pra industri yang terintegrasi di dalam suatu sistem sosial. Laki – laki sebagai pemburu (*hunter*) dan perempuan sebagai peramu (*gatherer*). Sebagai pemburu, laki – laki akan lebih banyak berada diluar rumah dan bertanggung jawab untuk membawa makanan kepada keluarga. Sementara perempuan hanya terbatas di sekitar sektor rumah dalam urusan reproduksi, seperti mengandung, memelihara, dan menyusui anak. Pembagian kerja seperti ini telah berfungsi dengan baik dan berhasil menciptakan suatu kelangsungan masyarakat yang stabil.[42]

Menurut teori ini, suatu sistem masyarakat dengan pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin merupakan hal yang wajar sebab dengan pembagian kerja yang seimbang, maka hubungan suami – isteri bisa berjalan dengan baik. Jika terjadi penyimpangan atau tumpang tindih antar fungsi, maa sistem keutuhan keluarga akan mengalami ketidakseimbangan. Namun, teori ini banyak dikritik oleh kaum feminis sebab membenarkan praktik pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin sehingga semakin menguatkan dominasi laki – laki dalam peran publik dan menguatkan perempuan dalam urusan *privat*.[43]

Meskipun teori ini banyak memperoleh kritikan dan kecaman, teori ini masih tetap bertahan terutama didukung oleh masyarakat industri yang cederung tetap mempertahankan prinsip – prinsip ekonomi

[42] Nasarudin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender*..., 53.
[43] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menekan produktivitas. Jika faktor produksi diutamakan, maka nilai manusia akan tampil tidak lebih dari sekedari alat produksi. Oleh sebab itu, tidak heran dalam masyarakat kapitalis, "industri seks" dapat diterima secara wajar. Selain itu apabila suatu tatanan masyarakat lebih memilih teori ini, maka implikasinya adalah bahwa laki – laki tetap menjadi sentral, sedangkan perempuan akan tetap menjadi marginal.[44]

b. Teori Sosial Konflik

Menurut Lockwood, suasana konflik akan selalu mewarnai masyarakat, terutama dalam hal distribusi sumber daya yang terbatas. Sifat pementingan diri menurutnya akan menyebaban diferensiasi kekuasaan yang ada sehingga menimbulkan sekelompok orang menindas kelompok lainnya. Perbedaan kepentingan dan pertentangan antara individu pada akhirnya akan dapat menimbulkan konflik dalam suatu organisasi atau masyarakat.[45]

Dalam masalah konflik terkait gender, teori ini identik dengan teori Marx, karena begitu kuatnya pengaruh Marx di dalamnya. Karl Marx yang kemudian dilengkapi oleh kawannya F. Engels mengemukakan suatu gagasan yang menarik dimana perbedaan dan ketimpangan gender antara laki – laki dengan perempuan tidak disebabkan oleh perbedaan biologis, tetapi disebabkan oleh penindasan kelas yang berkuasa dalam relasi produksi yang diterapkan dalam konsep

[44] Ibid, 60.
[45] Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda: Sudut Pandang Baru...*, 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarga. Hubungan suami – isteri merupakan hubungan antara *proletar* dan *borjouis* yang dikonstruksi sedimikian rupa. Dengan kata lain, ketimpangan gender dalam masyarakat bukan karena kodrat dari Tuhan, melainkan karena konstruksi masyarakat itu sendiri. Teori ini berasumsi dari teori struktural – fungsional yaitu; *pertama,* walaupun relasi sosial menggambarkan karakteristik yang sistemik, namun pola relasi yang ada sebenarnya adalah penuh dengan ambisi kepentingan – kepentingan pribadi atau sekelompok orang saja. Hal ini membuktikan bahwa sistem sosial secara sitematis akan menghasilkan konflik. *Kedua,* oleh sebab itu, maka konflik adalah sesuatu hal yang tidak dapat dihindari. *Ketiga,* konflik akan terjadi dalam aspek pendistribusian sumber daya yang terbatas, terutama kekuasaan; dan *keempat,* konflik adalah sumber utama terjadinya perubahan dalam masyarakat.[46] Menurut teori ini, keluarga bukanlah suatu kesatuan yang normatif dalam arti seimbang dan harmonis, melainkan lebih dilihat sebagai sebuah sistem yang penuh konflik yang menganggap bahwa keragaman biologis dapat dipakai untuk melegitimasi relasi sosial yang operatif. Keragaman biologis menciptakan peran gender dianggap sebagai konstruksi budaya, sosialisasi kapitalisme, atau patriarkat. Menurut teori ini lebih lanjut mengakatakn bahwa institusi yang paling eksis dalam melanggengkan peran gender adalah keluarga dan agama. Oleh sebab itu, usaha untuk menciptakan kesetaraan gender adalah dengan menghilangkan peran

[46] Nasarudin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender...,* 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

biologis gender yaitu dengan usaha radikal untuk mengubah pola pikir dan struktur keluarga yang menciptakannya.[47]

Walaupun demikian, teori ini mendapat banyak kritik dari sejumlah pakar terutama teori ini terlalu menekankan faktor ekonomi sebagai basis ketidakadilan yang selanjutnya melahirkan konflik. Namun, teori ini masih diikuti oleh kaum feminis modern yang kemudian banyak memunculkan teori – teori baru seperti feminisme liberal, feinisme Marxis – Sosialis, dan feminisme radikal.[48]

c. Teori Feminisme Liberal

Teori ini berasumsi bahwa pada dasarnya tidak ada alasan untuk membedakan laki – laki dengan perempuan. Oleh sebab itu, antara keduanya harus memiliki hak yang sama. Namun demikian, feminis liberal menolak persamaan secara menyeluruh antara laki – laki dan perempuan. Dalam beberapa hal masih tetap ada pembedaan antara laki – laki dan perempuan seperti fungsi organ reproduksi bagi laki – laki dan perempuan membawa konsekuensi logis dalam keidupan bermasyarakat. Teori ini merupakan termasuk teori yang paling moderat diantara teori – teori lainnya. Pengikut dalam teori ini menghendaki agar perempuan diintegrasikan secara total dalam semua peran, termasuk bekerja diluar rumah. Dengan demikian, maka tidak ada lagi suatu keloompok jenis

[47] Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda: Sudut Pandang Baru...*,91.
[48] Nasarudin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender...*, 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelamin yang lebih dominan. Organ reproduksi bukanlah penghalang bagi perempuan untuk memasuki peran – peran di sektor publik.[49]

d. Teori Feminisme Marxis – Sosialis

Teori ini berhubungan erat dengan teori sebelumnya yakni teori sosial konflik dimana sosok Karl Marx dan Engels memiliki pengaruh yang cukup kuat didalamnya. Namun, berbeda dengan sosial – konflik yang menekankan pada faktor akumulasi modal atau pemilikan harta pribadi sebagai kerangka dasar ideologi. Teori ini lebih menyoriti faktor seksualitas dan gender dalam kerangka dasar ideologinya. Tujuan dari teori ini adalah mengadakan restrukturalisasi masyarakat agar tercapai kesetaraan gender. Ketimpangan yang disebabkan oleh sistem kapitalisme menimbulkan kelas – kelas termasuk di dalam keluarga. Dengan menyadarkan pada kelompok tertindas, maka hal tersebut akan membangkitkan rasa emosi para kaum tertindas untuk merubah keadaan.[50]

Teori ini banyak dikritik oleh beberapa kalangan pakar sebab terlalu melupakan pekerjaan domestik. Marx dan Engels sama sekali tida melihat nilai ekonomi yang dihasilkan oleh pekerjaan domestik. Pekerjaan domestik hanya dianggap sebagai pekerjaan marginal dan tidak produktif. Padahal semua pekerjaan publik yang mempunyai nilai ekonomi sangat bergantung pada produk – produk yang dihasilkan dari

[49] Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda: Sudut Pandang Baru...*, 228.
[50] Ibid, 225.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pekerjaan rumah tangga, misalkan makanan yang siap dimakan, rumah yang layak untuk dihuni, dan sebagainya.

e. Teori Feminisme Radikal

Teori ini berkembang pesat di Amerika Serikat dalam kurun waktu 1960 – 1970 – an. Meskipun teori ini mirip dengan teori Marxis – Sosialis, teori ini lebih memfokuskan serangannya kepada institusi keluarga dan sistem patriarki. Keluarga dianggapnya sebagai institusi yang melegitimasi dominasi laki – laki sehingga menindas kaum perempuan. Feminisme ini cenderung membenci laki – laki sebagai individu dan mengajak perempuan untuk mandiri, bahkan tanpa perlu keberadaan lai – laki dalam kehidupan perempuan. Elsa Gidlow mengemukakan bahwa menjadi lesbian adalah telah terbebas dari dominasi laki – laki, baik internal maupun eksternal. Martha Shelley selanjutnya memperkuat bahwa perempuan lesbian perlu dijadikan model sebagai perempuan mandiri.[51]

Teori ini mendapat kritikan yang sangat tajam, bukan hanya dari kalangan sosiolog, tetapi juga dari kalangan feminis sendiri. Tokoh – tokoh feminis liberal tidak setuju sepenuhnya dengan teori ini. Persamaan total antara laki – laki dan perempuan pada akhirnya akan merugikan perempuan sendiri. Laki – laki yang tidak terbebani oleh masalah reproduksi akan sulit diimbangi oleh perempuan yang tidak bisa lepas dari beban ini.

[51] Ibid, 226.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Teori Ekofeminisme

Teori ini berangkat dari ketidakpuasan terhadap perkembangan ekologi dunia yang semakin bobrok. Teori ini memiliki latar belakang dari tiga teori feminismen diatas. Teori – teori feminisme modern berasumsu bahwa individu adalah mahluk otonom yang lepas dari pengaruh lingkungannya dan berhak menentukan jalan hidupnya sendiri. Sedangkan teori ekofeminisme melihat individu sebagai mahluk yang terikat dan berinteraksi dengan lingkungannya.[52]

Menurut teori ini, apa yang terjadi setelah kaum perempuan masuk kedalam dunia maskuin yang pada awalnya didominasi oleh kaum laki – laki, namun kini perempuan malah menjadi tiruan laki – laki dan masuk perangkap sistem maskulin yang hierarkhis. Masuknya perempuan ke dunia maskulin telah menyebabkan peradaban modern semakin dominan dengan diwarnai oleh kualitas maskulin. Akibatnya, yang terlihat adalah kompetisi, dominasi, dan eksploitasi. Contoh dari memudarnya feminimitas misal cinta, pengasuhan, dan pemeliharaan dalam masyarakat adalah semakin rusaknya alam, meningkatnya kriminalitas, menurunnya solidaritas sosial, dan semakin banyaknya perempuan yang menelantarkan anak – anaknya.[53]

[52] Ibid, 189.
[53] Ibid, 183.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Gender Dalam Perspektif Islam

Dalam konteks Islam, seringkali bias gender disebabkan karena konstruksi pemahaman dan interpretasi tentang teks – teks keagamaan. Sejarah perbedaan gender dalam interpretasi terhadap teks – teks keagamaan merupakan sebuah dinamika dan sebuah proses yang sangat panjang. Terbentuknya perbedaan gender dalam perjalanan interpretasi teks keagamaan ini disebabkan oleh banyak hal, antara lain, dibentuk, diasosiasikan, diperkuat bahkan dikonstruksi secara sosial dan kultural melalui berbagai wacana seperti agama, politik maupun psikologi yang ada pada masing – masing tempat. Melalui proses yang panjang, sosialisasi gender akhirnya dianggap sebagai ketentuan Tuhan, seolah-olah gender adalah bersifat biologis yang tidak bisa diubah-ubah lagi, sehingga perbedaan gender dianggap sebagai kodrat laki-laki maupun kodrat perempuan. Karena dianggap sebagai kodrat, maka upaya untuk menolak perbedaan gender tersebut dianggap sebagai perbuatan melawan Tuhan. Anggapan seperti inilah yang kemudian menciptakan patriarkhi dan pada gilirannya melahirkan ideologi gender.[54]

Misalnya saja hal – hal yang terkait dengan fiqih. Diantara para Ulama Fiqih yang terkenal ialah Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad bin Hanbal yang dikenal pula sebagai imam – imam madzhab. Mereka dianggap sebagai para ulama moderat pada

[54] Ahmad Baidhowi, *Tafsir Feminis: Kajian Perempuan Dalam Al – Qur'an dan Para Mufasir Kontemporer,* (Bandung: Nuansa, 2005,) 31 -32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

zamannya. Namun, mereka tidak pernah memproklamirkan karya – karyanya sebagai madzhab resmi dalam suatu komunitas atau suatu negeri tertentu. Mereka tidak pernah membakukan pendapatya sebagai madzhab abadi yang harus dipertahankan sepanjang masa dan di semua tempat. Hanya saja, kalangan murid – muridnya dan atau dari kalangan penguasa tertentu yang terkadang memperjuangkan karya – karya imam tersebut untuk dianut oleh masyarakat. Walaupun mereka dikenal sebagai para ulama moderat, mereka terikat pada kondisi sosial – budaya tempat mereka hidup. Fiqih yang disusun dalam masyarakat yang dominan laki – laki seperti di Timur Tengah waktu itu, maka sudah barang tentu akan melahirkan fiqih bercorak laki – laki. Adapun kitab – kitab fiqih yang telah dibukukan pada umumnya merupakan kumpulan – kumpulan fatwa atau catatan – catatan pelajaran seorang murid dari gurunya yang ditulis secara berkala sehingga menjadi sebuah kitab besar.[55]

Setelah Islam berkembang luas dan melampaui kurun waktu tertentu, maka dengan sendirinya kitab – kitab tersebut banyak dipersoalkan orang terutama oleh kaum perempuan yang hidup di lingkungan tersebut. Sebagai contoh konsep hukum kekeluargaan seperti fikih perkawinan yang memberikan hak – hak suami jauh lebih besar daripada hak – hak istri, dan fikih politik yang membatasi hak – hak perempuan untuk berkarir di dunia

[55] Nasarudin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender*..., 290 – 293.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

politik. Karya – karya ulama fiqih dinilai oleh kaum feminis sudah tidak relevan lagi, karena masyarakat sedemikian jauh berubah.[56]

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُ حَيَاةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya:

"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." Q.S An – Nahl: 97

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا

Artinya:

"Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun". Q.S An – Nisa': 124

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِنْكُمْ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ ۖ بَعْضُكُمْ مِنْ بَعْضٍ ۖ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ

Artinya:

"Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya,

[56] Ibid, 293.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik". Q.S Ali Imran: 195

Ayat di atas dan sejenisnya merupakan usaha al-Qur'an untuk menolak segala bentuk ketidakadilan sosial berdasarkan pembedaaan terhadap laki-laki dan perempuan. Islam yang datang membawa wahyu al-Qur'an mengatakan kaum perempuan pada derajat yang sebelumnya tidak pernah mereka impikan.[57]

Menurut A. Fahrur Rozi, setidaknya ada dua hal atau tradisi yang dibentuk oleh Rasulullah terkait dengan opini masyarakat tentang kesetaraan gender; *pertama*, Rasulullah melakukan perombakan besar-besaran terhadap cara pandang (*word view*) masyarakat Arab yang pada masa itu didominasi oleh cara pandang masyarakat era Firaun, di mana latar historis yang menyertai konstruk masyarakat ketika itu adalah bernuansa misoginis. Contohnya adalah kebiasaan Rasulullah menggendong puterinya Fatimah di hadapan khalayak umum, yang pada masa itu hal tersebut dianggap tabu. Hal tersebut dinilai oleh Fahrur Rozi sebagai proses pembentukan wacana bahwa laki-laki dan perempuan tidak boleh dibeda-bedakan. *Kedua,* keteladanan Rasulullah terhadap perempuan di sepanjang hidupnya, beliau tidak pernah berbuat kasar terhadap istri-istrinya meskipun di antara istrinya sangat sering terjadi kecemburuan. Teladan yang seperti ini dinilai mengangkat harkat martabat jahiliah di mana perempuan tidak

[57] Faisol, *Hermeneutika gender* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jarang mendapatkan perlakuan berupa tindak kekerasan baik secara fisik maupun psikis.[58]

Gambaran yang menempatkan perempuan sangat mulia di dalam al-Qur'an dan dari apa yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW yang tidak terdapat dalam kitab-kitab suci sebelumnya. Karena adanya peluang perempuan untuk mengembangkan diri sama dengan kaum pria, maka pada masa keemasan Islam banyak ditemukan perempuan-perempuan yang memiliki kecerdasan dan kelebihan yang setara, bahkan melebihi kaum pria. Perempuan dari komunitas lain, seharusnya berterima kasih kepada umat Islam karena secara teologis, Islam telah membawa ajaran yang memuliakan harkat dan martabat kaum perempuan, sehingga kaum perempuan bisa bangkit untuk memajukan dirinya setaraf dengan kemajuan yang telah dicapai kaum pria.[59] Pada akhirnya, Islam menolak argumentasi yang menghendaki adanya suatu ketidakadilan berdasarkan pembedaan jenis kelamin. Dalam hal ini, kaum perempuan dianggap sebagai "kaum kelas dua" yang tidak lebih hanya sebagai pelengkap bagi kaum laki – laki. Namun, al – Qur'an dan apa yang dicontohkan oleh Rasulullah justru memposisikan perempuan sebagai mahluk yang mulia sehingga tidak pantas kemudian dikatakan dan diperlakukan sebagai "kaum kelas dua". Adapun ketidakadilan terhadap kaum perempuan akibat dari interpretasi atau cara berpikir terhadap teks – teks keagamaan yang menindas, maka hal tersebut

[58] Mufidah, Isu – Isu Gender Kontemporer Dalam Hukum Keluarga, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 15.
[59] Hasbi Indra. dkk, *Potret Perempuan Shalehah*, (Jakarta: Permadani, 2015), 253.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukan menjadi penghalang bagi kaum perempuan untuk menolak atau bahkan melawan demi menuntut haknya sebagai manusia sebab kontruksi akan interpretasi tersebut bukanlah sebuah kodrat Tuhan yang absolut sehingga sangat terbuka untuk diperdebatkan.

B. Tinjauan Tentang Gender Dalam Perspektif Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan atau pembinaan terhadap peserta didik. Pendidikan dapat diartikan secara sempit, dan dapat pula diartikan pula secara luas. Secara sempit diartikan "bimbingan yang diberikan kepada anak-anak sampai dewasa". Pendidikan dapat diartikan secara luas, yakni : segala sesuatu yang menyangkut proses perkembangan dan pengembangan manusia, yaitu menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai peserta didik, sehinga nilai - nilai yang terkandung dalam pendidikan itu menjadi bagian dari kepribadian peserta didik , yang pada gilirannnya ia menjadi bagian dari kepribadian peserta didik, yang pada gilirannya ia menjadi orang pandai, baik, mampu hidup dan berguna bagi masyarakat.[60] Dalam konteks Islam, pendidikan merupakan hal yang sangat vital. Bahkan, wahyu pertama yang datang kepada Rasulullah adalah ayat – ayat yang berbicara tentang pendidikan yakni membaca.[61]

Namun demikian, dalam konteks pendidikan Islam memiliki pengertian yang lebih spesifik. Bahkan secara bahasa begitu diperdebatkan

[60] Suwito dan Fauzan, *Perkembangan Pendidikan Islam di Nusantara¸studi perkembangan sejarah dari abad 13 hingga abad 20 M,* (Bandung : Angkasa Bandung, 2004), 3.
[61] Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam Iandonesia,* (Jakarta :logos,2001), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh banyak kalangan pemikir Islam yang mengacu pada term; *tarbiyah, ta'lim,* dan *ta'dib*.

Pertama, Tarbiyah berasal dari kata *rabb* yang memiliki arti dasar berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian atau eksistensinya. Dalam penjelasan lain kata *tarbiyah* berasal dari tiga kata. *Rabba-yarbu* yang berarti bertambah, tumbuh, dan berkembang. *Rabbiya-yarba* yang berarti menjadi besar. *Rabba-yarubbu* berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntut, dan memelihara. Berasal dari kata yang sama. berdasarkan hal tersebut, maka Allah SWT adalah Pendidik Yang Maha Agung bagi seluruh alam semesta. Allah SWT mendidik manusia, mengatur, memelihara, menumbuhkan, memiliki, dan menyempurnakan alam, baik makrokosmos, maupun mikrokosmos.[62] Abdurrahman al – Nahlawi lebih sepakat dengan istilah tarbiyah sebagai maksud dari pendidikan, karena mengandung arti memelihara, membesarkan, dan mendidik sekaligus mengandung makna mengajar (*ta'lim*). Sehingga dalam hal ini pengertiannya begitu luas dan kompleks seperti yang telah dijelaskan diatas.[63]

Kedua, ta'lim Secara bahasa (etimologi), ta'lim (تعليم) merupakan bentuk masdar dari kata 'allama – yu 'allimu - ta'liman (علم -يعلم –تعليما) yang berarti pengajaran. Sedangkan menurut istilah (terminologi) kata ta'lim adalah merujuk kepada pengajaran yang bersifat pemberian atau

[62] Novan Ardi Wiyani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter*, (Bandung: Afabeta,2013), 120.
[63] Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyampaian pengertian, pengetahuan dan ketrampilan.[64] Abdul Fatah lebih sepakat dengan pengertian ta'lim sebagai maksud dari pendidikan, dengan alasan bahwa memiliki ilmu pengetahuan adalah sama halnya dengan memiliki kedudukan yang tinggi. Seperti nabi Adam as yang diberikan ilmu pengetahuan oleh Allah swt sehingga malaikat dan iblis pun diperintahkan untuk sujud (menghormati) nabi Adam as.[65]

Ketiga, Secara bahasa, ta'dib merupakan bentuk masdar dari kata addaba- yuaddibu-ta'diban, yang berarti mengajarkan sopan santun. Sedangkan menurut istilah ta'dib dapat diartikan sebagai proses mendidik yang memfokuskan kepada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti pelajar.[66] Lain halnya dengan Naquib al – Attas yang sepakat dengan istilah ta'dib. Alasannya adalah bahwa tarbiyah terlalu luas maknanya, seperti pendidikan untuk hewan, tumbuhan, dll. Sedangkan ta'dib lebih spesifik yakni tentang akhlak yang hanya diperuntukkan bagi manusia saja.[67]

Dari ketiga uraian tersebut dapat dikatakan tentang kompleksnya definisi pendidikan Islam dari berbagai analisa bahasa Arab. Namun, dalam Konferensi Internasional Pendidikan Islam Pertama yang diselenggarakan oleh universitas King Abdul Aziz, Jeddah, pada tahun 1977 bahwa kesepakatan tentang pengertian pendidikan Islam adalah keseluruhan dari

[64] Novan Ardi Wiyani, *Pendidikan Agama Islam...,* 120.
[65] Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan...,* 8.
[66] Novan Ardi Wiyani, *Pendidikan Agama Islam...,* 120.
[67] Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam...,* 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketiga pengertian tersebut.[68] Menurut hemat penulis, kami sependapat dengan kesepakatan Konferensi Pendidikan Islam Pertama tersebut, sehingga pendidikan Islam adalah usaha sadar dan terencana guna mewujudkan manusia yang cakap ilmu pengetahuan (ta'lim) dan berakhlak mulia (ta'dib), serta dalam pembentukan kepribadian dan sikap mental (tarbiyah) dengan berlandaskan al – Qur'an dan al - Hadits.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam merupakan hal yang penting sebab merupakan arah daripada pendidikan Islam itu sendiri. Tanpa arah, maka proses pendidikan Islam tidak akan berjalan dengan baik. Bebebrapa ahli merumuskan tujuan pendidikan Islam sebagai rekomendasi untuk diimplementasikan:[69]

a. Naquib Al – Attas menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam seharusnya berorientasi pada pandangan hidup (*phylosophy of life*). Apabila pandangan hidupnya adalah Islam, maka tujuan dalam pendidikan Islam adalah Insan Kamil menurut Islam. Beliau mengandaikan bahwa segala proses pendidikan Islam harus menuju pada sebuah nilai kesempurnaan manusia.
b. Abd ar-Rahman Saleh Abdullah, mengungkapkan bahwa tujuan pokok pendidikan Islam mencakup tujuan jasmaniah, tujuan rohaniah, dan tujuan mental. Saleh Abdullah telah mengklasifikasikan tujuan

[68] Ibid, 9.
[69] Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam – Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat,* (Yogyakarta: LKIS, 2009), 27-30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan ke dalam tiga bidang, yaitu: fisik – materiil, ruhani – spiritual, dan mental – emosional. Ketiga-tiganya harus diarahkan menuju pada kesempurnaan. Ketiga tujuan ini tentu saja harus tetap dalam satu kesatuan (integratif) yang tidak terpisah-pisah.

c. Umar Muhammad at-Taumi asy-Syaibani, mengemukakan bahwa tujuan tertinggi dari pendidikan Islam adalah persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat. Bagi asy-Syaibani, tujuan pendidikan adalah untuk memproses manusia yang siap untuk berbuat dan memakai fasilitas dunia ini guna beribadah kepada Allah, bukan manusia yang siap pakai dalam arti dipakai oleh lembaga, pabrik, atau yang lainnya. Jika yang terakhir ini yang dijadikan tujuan dan orientasi pendidikan maka pendidikan hanya ditujukan sebagai alat produksi tenaga kerja dan memperlakukan manusia bagaikan mesin dan robot. Pendidikan seperti ini tidak akan mampu mencetak manusia terampil dan kreatif yang memiliki kebebasan dan kehormatan.

d. Abd ar-Rahman an-Nahlawi, berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mengembangkan pikiran manusia dan mengatur tingkah laku serta perasaan mereka berdasarkan Islam yang dalam proses akhirnya bertujuan untuk merealisasikan ketaatan dan penghambaan kepada Allah di dalam kehidupan manusia, baik individu maupun masyarakat. Definisi tujuan pendidikan ini lebih menekankan pada kepasrahan kepada Tuhan yang menyatu dalam diri secara individual maupun sosial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Abdul Fatah Jalal menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mewujudkan manusia yang mampu beribadah kepada Allah, baik dengan pikiran, amal, maupun perasaan.

Masih banyak sekali pendapat – pendapat yang dikemukakan untuk merumuskan tujuan pendidikan Islam yang dapat digunakan atau bahkan dikembangkan oleh lembaga – lembaga pendidikan Islam. Namun, Dalam mencapai tujuan pendidikan Islam sebagaimana yang telah dibahas di atas, maka diperlukan prinsip-prinsip dalam mencapai tujuan tersebut. Berkaitan dengan ini, menurut Abudin Nata setidaknya ada empat prinsip yang dijadikan pedoman dalam tujuan pendidikan Islam:[70]

a. Universal (menyeluruh), yakni pendidikan Islam berdasarkan prinsip ini bertujuan untuk membuka, mengembangkan, dan mendidik segala aspek pribadi manusia dan dayanya. Juga mengembangkan segala segi kehidupan dalam masyarakat, turut menyelesaikan masalah sosial dan memelihara sejarah dan kebudayaan. Dengan demikian, pendidikan Islam itu tidak bersifat eksklusif.
b. Keseimbangan dan Kesederhanaan, yakni dalam prinsip ini pendidikan Islam bermakna mewujudkan keseimbangan antara aspek-aspek pertumbuhan anak dan kebutuhan-kebutuhan individu, baik masa kini maupun masa mendatang, secara sederhana yang berapiliasi sesuai dengan semangat fitrah yang sehat. Kejelasan Prinsip ini memberikan

[70] Abudin Nata, *Sejarah Peradaban Islam Pada Periode Klasik Hingga Periode Pertengahan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 12 – 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jawaban yang jelas dan tegas pada jiwa dan akal dalam memecahkan masalah, tantangan dan krisis.

c. Realistis, yakni dalam prinsip ini berusaha mencapai tujuan melalui metode yang praktis dan realistis. Sesuai dengan fitrah. terealisasi sesuai dengan kondisi dan kesanggupan individu, sehingga dapat dilaksanakan pada setiap waktu dan tempat secara ideal.

d. Dinamis, yakni pendidikan Islam tidak beku dalam tujuan, kurikulum dan metode-metodenya, tetapi selalu memperbarui dan berkembang. Dia memberi respon terhadap perkembangan individu, sosial, dan masyarakat, bahkan inovasi-inovasi dari bangsa- bangsa lain di dunia.

3. Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum berasal dari bahasa latin yaitu *curriculum* yang berarti bahan pengajaran, dan adapula yang mengatakan berasal dari bahasa Perancis, *courier* yang berarti berlari.[71] Adapun dalam bahasa Arab, yaitu *al-manhaj* yang bermakna jalan yang terang atau jalan terang yang dilalui manusia pada berbagai bidang kehidupan.[72]

Kata kurikulum mulai dikenal sebagai istilah dalam dunia pendidikan sejak kurang lebih satu abad yang lalu. Istilah kurikulum muncul untuk pertama kalinya dalam *Kamus Webster* tahun 1856. Pada tahun tersebut, kurikulum digunakan dalam bidang olahraga, yakni suatu alat yang membawa orang dari star sampai ke finis. Barulah pada tahun 1955 istilah

[71] S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*, (Bandung: Citra Adirya Bakti, 1991), 9.
[72] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), 121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kurikulum dipakai dalam pendidikan dengan arti sejumlah mata pelajaran di suatu perguruan.[73]

Selanjutnya terdapat pengertian kurikulum yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan, yang secara umum dapat dibedakan ke dalam pengertian yang sempit dan luas.[74]

a. Menurut Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani, kurikulum adalah jalan terang yang dilalui oleh pendidik atau guru latih dengan orang-orang yang dididik dan dilatihnya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka.
b. Menurut Crow and Crow, kurikulum meruapakan rancangan pengajaran yang isinya sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis, sebagai syarat untuk menyelesaikan suatu program pendidikan tertentu.
c. Menurut Abdurrahman Abdullah, kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang disiapkan berdasarkan rancangan yang sistematik dan koordinatif dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan.
d. Menurut Muhammad Ali Khalil, kurikulum adalah seperangkat perencanaan dan media untuk mengantar lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan.

Kebradaan kurikulum sangat penting bagi keberlangsungan proses pendidikan. Peran dan orientasi dari kurikulum tersebut terbagi dalam empat macam yaitu: [75]

---

[73] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 53.
[74] Abuddin Nata, Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam...*, 122.
[75] Ibid, 130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Kurikulum berfungsi memberikan pengalaman kepada setiap pribadi secara memuaskan. Kurikulum merupakan proses yang memberikan kebutuhan pertumbuhan dan integritas pribadi seseorang secara bebas dan bertanggung jawab.
b. Kurikulum berfungsi sebagai alat untuk memengaruhi perubahan sosial dan menciptakan masa depan yang lebih baik bagi masyarakat.
c. Kurikulum berfungsi sebagai proses teknologi untuk mewujudkan tujuan yang dikehendaki oleh pembuat kebijaksanaan.
d. Kurikulum berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan intelektual atau kecakapan berpikir, dengan cara memperkenalkan para siswa terhadap berbagai macam pelajaran yang terorganisir dengan baik.
e. Kurikulum berfungsi sebagai alat untuk mendidik generasi muda dengan baik dan mendorong mereka untuk membuka dan mengembangkan kesediaan-kesediaan, bakat-bakat, dan keterampilan serta menyiapkan mereka dengan baik untuk melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi.

Selain itu, Zakiah Darajat mengemukakan bahwa untuk sekolah yang bersangkutan sekurang-kurangnya memiliki dua fungsi yaitu: [76]

a. Sebagai alat untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang diinginkan.
b. Sebagai pedoman dalam mengatur kegiatan pendidikan sehari-hari.

[76] Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam Cet., ke III*, (Jakarta: Bumi aksara, 1996), 122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun fungsi kurikulum dalam pendidikan Islam menurut Bukhari Umar adalah: [77]

a. Alat untuk mencapai tujuan dan untuk menempuh harapan manusia sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan,
b. Pedoman dan program yang harus dilakukan oleh subjek dan objek pendidikan,
c. Fungsi kesinambungan untuk persiapan pada jenjang sekolah berikutnya dan penyiapan tenaga kerja bagi yang tidak melanjutkan,Standarisasi dalam penilaian kriteria keberhasilan suatu proses pendidikan atau sebagai batasan dari program kegiatan yang akan dijalankan pada caturwulan, semester, maupun pada tingkat pendidikan tertentu.

Dalam mengimplementasikan dan mengembangkan sebuah kurikulum dalam pendidikan Islam, Abudin Nata berpendapat setidaknya ada tujuh prinsip yakni sebagai berikut: [78]

a. Prinsip pertautan yang sempurna dengan agama, termasuk ajaran dan nilai-nilai. Setiap bagian yang terdapat dalam kurikulum, mulai dari tujuan, kandungan, metode mengajar, cara-cara perlakuan, dan sebagainya harus berdasar pada agama, dan akhlak Islam. Yakni harus terkait dengan jiwa agama Islam, keutamaan, cita-cita, dan kemauan yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

[77] Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), 162.
[78]Abuddin Nata, Abuddin Nata, Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam...*, 133-134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Prinsip menyeluruh (universal) pada tujuan-tujuan dan kandungan kandungan kurikulum, yakni mencangkup tujuan pembinaan akidah, akal dan jasmaninya, dan hal lain yang bermanfaat bagi masyarakat dalam perkembangan spiritual, kebudayaan, sosial, ekonomi, politik, termasuk ilmu agama, bahasa, kemanusiaan, fisik, praktis, profesional,seni rupa, dan sebagainya.
c. Prinsip keseimbangan yang relatif sama antara tujuan dan kandungan kurikulum.
d. Prinsip keterkaitan antara bakat, minat, kemampuan, dan kebutuhan pelajar,.begitu juga dengan alam sekitar baik yang bersifat fisik maupun sosial di mana pelajar itu hidup dan berinteraksi.
e. Prinsip pemeliharaan perbedaan individual di antara para pelajar, baik dari segi minat maupun bakatnya.
f. Prinsip menerima perkembangan dan perubahan sesuai dengan perkembangan zaman dan tempat.
g. Prinsip keterkaitan antara berbagai mata pelajaran dan pengalaman dan aktivitas yang terkandung dalam kurikulum.

4. Gender Dalam Perspektif Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan sebuah proses pendekatan untuk membantu manusia mencapai kepada tingkat kesempurnaan yaitu manusia yang mencapai ketinggian iman dan ilmu, yang ditunjukkan dalam amal saleh, artinya proses pendidikan Islam harus diarahkan dalam sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembangkit dan penggali potensi-potensi manusia.[79]. Menurut Athiyah, dengan adanya satu rumusan yang jelas, nilai-nilai Islam dapat disebarkan ke seluruh penjuru. Islam membawa asas persamaan, kebebasan, demokrasi, dan keadilan tema sentral yang universal. Untuk itu empat dasar utama pendidikan Islam adalah persamaan (kemanusiaan), demokrasi, kebebasan, dan keadilan. Dasar utama tersebut dilaksanakan untuk mengembangkan nilai-nilai humanis (kemanusiaan).[80] Persamaan asas dan semangat yang dibawa oleh Islam dan teori kesetaraan laki-laki dan perempuan kiranya mampu menjadi media dukung yang humanis dan strategis dalam mewujudkan cita-cita Islam dan dalam pengembangan da'wah ajarannya.

Secara ontologi, pembicaraan pendidikan Islam yang adil gender dimensi yang bisa dikaji adalah tentang pengertian, dasar, dan tujuan yang ingin dicapai, artinya di dalam pembahasan ontologi ini kita akan membicarakan bagaimana pendidikan Islam yang adil gender menyampaikan maknanya, memberikan informasi tentang dasar-dasar yang digunakan, atau landasan teoritis yang melatar belakanginya, dan menjelaskan tentang tujuan yang akan dicapai. Secara garis besar, antara pendidikan Islam pada umumnya dan pendidikan Islam yang adil gender tidak memiliki begitu perbedaan, baik secara pengetiannya seperti yang sudah dijabarkan pada sebelumnya, juga pembahasan tentang dasar dan

[79] Jalaluddin Rahmad, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan, 1991), 117.
[80] Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Surabaya: PSAPM, 2003), 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tujuan yang akan dicapai. Hanya saja aksentuasi yang dimiliki oleh pendidikan Islam yang adil gender adalah dalam hal peninjauan kembali terhadap argumen Illahiyah yang dijadikan sebagai dasar ontologi pendidikan Islam, peninjauan kembali disini secara khusus memberikan masukan atau kritik terhadap *subordinasi* atau diskriminasi terhadap perempuan yang termanifestasikan melalui interpretasi teks – teks keagamaan yang terus berjalan dalam dimensi ruang dan waktu.[81]

Secara epistimologi, Islam memandang bahwa epistemologi adalah hal yang mencerminkan kandungan pesan-pesan dari wahyu (Al-Qur'an dan Al-Hadits) dalam membentuk peradaban yang berimbang antara orientasi dunia dan akhirat, orientasi kealaman dan ketuhanan, akal dan wahyu dan sebagainya. Dengan pemusatan epistemologi Islam pada Tuhan sebagai pemilik ilmu, maka skeptisisme yang tidak mengenal batas-batas etik dan nilai dari sitem ilmu pengetahuan barat adalah merupakan antitesis terhadap epistemologi Islam. Ada beberapa metode epistemologi yang dapat digunakan dalam mengembangkan pendidikan Islam. Metode tersebut antara lain adalah metode rasional, metode kritik, metode komparatif, metode dilogis, dan metode intuitif.[82]

Secara aksiologi, tujuan pendidikan Islam tidak seharusnya bagaimana membuat manusia sibuk mengurus dan memuliakan Tuhan saja

[81] Nur Rohmah, Relasi Gender Dalam Pendidikan Islam, *Jurnal Pendidikan Islam.* Vol.4. No.2, Desember 2014, 356.
[82] Ibid, 357.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan justru melupakan kepekaannya terhadap kemanusiaan. Tujuan pendidikan Islam seharusnya adalah memuliakan dan memberdayakan manusia dengan segala potensi yang dimilikinya. Namun sangat disayangkan pendidikan Islam dewasa ini terlalu berkutat terhadap orientasi akhirat semata, seakan hanya berorientasi kepada ibadah ritual saja dan mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan Islam yang berkeadilan gender merupakan salah satu bentuk manifestasi sebuah pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi kepada ibadah ritual semata, melainkan juga orientasi terhadap nilai – nilai kemanusiaan.[83]

Adapun harapan yang dapat dibangun terhadap perubahan pendidikan dengan adanya gerakan feminis yang dilakukan berbagai elemen dalam bentuk kebijakan-kebijakan sebagai berikut:[84]

a. Kebijakan yang memastikan akses pendidikan, kebijakan inilah yang sering dilakukan oleh feminis liberal, misalnya memastikan bahwa perempuan tidak akan diarahkan pada pada pendidikan yang *stereotype*, tidak mengalami diskriminasi dalam penyeleksian studi, adanya bantuan finansial bagi mereka yang membutuhkan bahkan lebih jauh dari itu perlu adanya tindakan afirmasi *(affirmative action)*, dan penyediaan fasilitas yang memadai termasuk kualitas pengajar yang telah ikut pendidikan berperspektif gender.

[83] Ibid.
[84] Ibid, 358.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Kebijakan memperhatikan adanya persoalan budaya patriarkal, hal tersebut diatas, banyak mendapat inspirasi dari pandangan feminis radikal yang menginginkan adanya sanksi terhadap institusi pendidikan yang mempraktekkan diskriminasi gender.

c. Kebijakan perekonomian (persoalan kemiskinan), kebijakan ini mengupayakan pendidikan gratis demi akses pendidikan untuk semua golongan. Disamping itu persoalan kurikulum dan fasilitas seharusnya memadai dan berkualitas.

d. Kebijakan yang memperhatikan kurikulum dan teks-teks sekolah, hal ini dilakukan dengan menganalis dan merubah teks-teks yang bias gender. Dan harus diajarkan dalam setiap tingkat pendidikan. Sebuah idealitas yang ingin dicapai dalam gerakan feminisme dalam dunia pendidikan adalah bagaimana, menciptakan pendidikan yang bebas gender dimana tidak lagi ada pembedaan peran**,** sebuah upaya yang harus dilakukan dalam rangka meningkatkan sensitifitas dalam lingkunagan pendidikan adalah melalui *Gender mainstreaming* dan *gender analysys training*. Sedangkan secara akadamis yang diperlukan dalam training ini akan muncul sensitivitas baik secara *overt* maupun *hidden curriculum* adalah perspektif gender. Yang dimaksud *overt curiculum* adalah bagaimana persoalan gender terefleksi secara nyata dalam kurikulum yang tersedia sebagi bahan perkuliahan atau pembelajaran. sedangkan *hidden kurikulum* adalah perspektif komunitas yang menyampaikan materi kurikulum tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tinjauan Tentang Gender Dalam Buku Teks Pelajaran

Buku teks pelajaran merupakan salah satu instrumen yang penting dalam sebuah proses pendidikan. Dengan buku teks pelajaran, maka ia dapat membantu proses pembelajaran demi mencapai tujuan yang dikehendaki. Dalam konteks pendidikan formal, kehadiran buku teks menjadi sebuah kewajiban yang mutlak. Dalam Undang – Undang No. 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan membagi buku teks menjadi buku teks utama dan buku teks pendamping.[85] Adapun buku teks utama yang dimaksud adalah buku pelajaran yang wajib digunakan dalam pembelajaran berdasarkan kurikulum yang berlaku dan disediakan oleh Pemerintah Pusat tanpa dipungut biaya.[86] Sementara buku teks pendamping merupakan buku pelajaran yang disusun oleh masyarakat berdasarkan kurikulum yang berlaku dan telah mendapatkan pengesahan dari Pemerintah Pusat.[87] Walaupun pada hakekatnya buku teks pelajaran berposisi hanya sebagai "pembantu", namun setuju atau tidak keberadaan buku teks justru merupakan keniscayaan dalam sebuah proses pembelajaran.

Menurut Masnur Muslich, Buku teks atau buku pelajaran adalah buku yang berisi tentang uraian bahan mata pelajaran atau bidang studi tertetu yang disusun secara sistematis dan telah diseleksi berdasarkan tujuan tertentu, orientasi pembelajaran, dan perkembangan siswa untuk diasimilasikan. Buku ini dipakai sebagai sarana belajar dalam kegiatan pembelajaran disekolah.[88]

---

[85] UU No. 3 Tahun 2017 Tentang Sistem Perbukuan Pasal 6 Ayat 5 .
[86] UU No. 3 Tahun 2017 Tentang Sistem Perbukuan Pasal 6 Ayat 6.
[87] UU No. 3 Tahun 2017 Tentang Sistem Perbukuan Pasal 6 Ayat 7.
[88] Masnur Musich, *Text Book Writting...*, 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara Direktoral Jendral Pendidikan Menengah dan Umum menjelaskan bahwa buku teks atau buku pelajaran adalah sekumpulan tulisan yang dibuat secara sistematis berisi tentang suatu materi pelajaran tertentu, yang disiapkan oleh pengarangnya dengan menggunakan acuan kurikulum yang berlaku.[89] Pusat Perbukuan menyebutkan bahwa buku teks pelajaran adalah buku yang dijadikan pegangan peserta didik sebagai media pembelajaran yang disusun secara sistematis oleh para pakar dibidangnya.

Dari sisi kaitan antara pengaruh buku yang dibaca dan dipelajari terkhusus pada diri peserta didik, para ahli pendidikan berkesimpulan bahwa lewat membaca buku, maka anak akan terpengaruh perkembangan minat, sikap, sosial, emosi, dan penalarannya. Namun, dalam konsekuensinya apabila buku – buku yang berisi hal – hal negatif, maka perkembangannya pun mengikuti alur yang sedemikian negatif dan begitupula sebaliknya.[90]

Dari uraian tersebut, menurut hemat penulis dapat disimpulkan yang menjadi ciri buku teks pelajaran:

1. Buku teks bersifat membantu dalam proses pembelajaran demi mencapai tujuan pembelajaran di sekolah dan menjadi pegangan peserta didik dalam sebuah proses pembelajaran.
2. Buku teks berisi tentang materi bahan ajar dari sebuah mata pelajaran atau bidang studi tertentu secara sistematis.

[89] Ibid, 50.
[90] Ibid, 20 -21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Buku teks disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku.
4. Buku teks disesuaikan dengan konteks jenjang pendidikan tertentu.
5. Buku teks yang digunakan telah melalui mekanisme seleksi.
6. Buku teks disusun oleh para pakar dibidangnya.
7. Buku teks dapat mempengaruhi perkembangan peserta didik baik minat, sikap sosial, emosi, dan penalarannya.

Dalam konten buku – buku teks pelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran, tidak dipungkiri bahwa didalamnya memuat konten yang dapat dikaji dalam perspektif gender. Menurut Ema Marhumah, setidaknya ada 3 (tiga) kategori penyajian buku teks pelajaran jika ditinjau dari perspektif gender:[91]

1. Kesetaraan gender, berarti kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan pertahanan dan keamanan nasional (hankamnas), serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut. kesetaraan gender dalam buku dapat terihat pabila kata/kalimat ataupun ilustrasi gambar menujukan, menampilkan partisipasi, akses, dan kesempatan yang sama baik laki-laki maupun perempuan dan tidak mendiskriminasikan jenis kelamin manapun.
2. Netral gender, merupakan sebuah pendekatan, strategi, kerangka, program ketika dimensi manusia tidak relevan, sehingga gender bukanlah implikasi

[91] Muhammad Rizky Bahrani, *Analisis Buku Pelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk SMP Perspektif Gender*. *Tesis*, Pasca Sarjana UIN Antasari Banjarmasin, 2018, 45 – 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau pembeda. Netral gender dalam buku teks apabila teks kalimat dan ilustrasi gambar adalah suatu sajian yang menghindari pembedaan peran menurut jenis kelamin agar tidak ada kesan bahwa ada peran sosial pada satu jenis kelamin lebih sesuai dari pada jenis kelamin yang lain. Netral berarti tidak memihak kepada siapapun apakah itu bias gender ataupun kesetaraan gender. Akan tetapi netral gender ini pun tidak menguntungkan pula karena tidak ada penunjuk yang jelas tentang penyetaraan gender.

3. Bias gender, merupakan suatu pembelajaran yang lebih mengutamakan salah satu jenis kelamin tertentu sebagai akibat dari norma dan budaya setempat, sehingga menimbulkan kerugian bagi pihak lain. Atau dengan kata lain dapat dipahami dengan pengertian yang lain, yaitu bias adalah kebijakan / program / kegiatan atau kondisi yang menguntungkan pada salah satu jenis kelamin yang berakibat munculnya permasalahan gender. Dalam kaita dengan penyajian buku teks, maka ilustrasi teks dan ilustrasi gambar akan menyajikan antara laki – laki dan perempuan dengan proporsi yang tidak seimbang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PROFIL BUKU TEKS PELAJARAN

A. Profil Buku Teks Akidah Akhlak MTs Kelas IX

Buku teks peserta didik Akidah Akhlak tahun 2016 kelas IX adalah buku pelajaran yang digunakan oleh siswa satuan pendidikan pada tingkat Madrasah Tsanawiyah kelas IX pada bidang studi Akidah Akhlak dan disusun serta diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia berdasarkan yang kurikulum berlaku yakni kurikulum 2013 dengan tujuan sebagai sumber dan atau media bagi para peserta didik selama proses pembelajaran sehingga dapat membantunya dalam mencapai tujuan pembelajaran yang dimaksud. Buku ini merupakan buku milik negara yang tidak diperdagangkan dan dilindungi oleh Undang – Undang. Disisi lain, buku ini juga merupakan"dokumen hidup" yang artinya bersifat terbuka dan dinamis, yakni senantiasa akan diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan berdasarkan perubahan zaman dan masukan – masukan yang membangun dari berbagai kalangan. Menyajikan biografi naskah yang dimaksud menjadi penting karena memang buku ini menjadi fokus utama dalam menganalisis persektif gender.

Adapun gambaran pada buku tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 2
Biografi Buku Teks

Judul Buku	Buku Siswa Akidah Akhlak Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jenjang	Madrasah Tsanawiyah Kelas IX
Penerbit	Kementerian Agama Republik Indonesia
Tahun Terbit	2016
Penyedia Penerbitan	Direktorat Pendidikan Madrasah, Direktorat Jendral Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia
Kota Terbit	Jakarta
Kontributor Naskah	Ahmad Syauqil Adib
Editor	Alimin Mesra
Cetakan Ke-	1 (pertama)
Jumlah Halaman	vi, 128 halaman

Sementara dalam konteks latar belakang hadirnya buku tersebut, maka dapat dilihat dalam kata pengantar buku halaman iii;

"Pendidikan Islam turut memiliki tanggungjawab moral dalam membentuk generasi cerdas dan sejahtera lahir-batin sebagaimana ditegaskan dalam visi Kementerian Agama RI. Upaya melahirkan generasi kaffah (cerdas intelektual, spiritual dan mental) tersebut tentu tidak sebentar, tidak mudah dan tidak asal-asalan namun tentu tidak mustahil dicapai. Pencapaian ultimate goal (tujuan puncak) membentuk generasi kaffah tersebut membutuhkan ikhtiar terencana (planned), strategis dan berkelanjutan (sustainable)."

"Kurikulum 2013 sebagai kurikulum penyempurna kurikulum 2006 (KTSP) diyakini shahih sebagai "modal" terencana dan strategis mendekati tujuan mencetak generasi yang tidak saja cerdas intelektual namun shalih dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

shalihah. Salah satu upaya membumikan isi K-13 adalah dengan menyediakan sumber belajar yakni buku. Dengan selesainya buku K-13 untuk mata pelajaran PAI dan Bahasa Arab di madrasah ini diharapkan dapat memudahkan peserta didik dan pendidik dalam memahami, mengerti dan sekaligus menyampaikan ilmu yang dimilikinya."

Dari kutipan diatas, menurut hemat penulis secara umum dapat disimpulkan bahwa buku tersebut merupakan sebuah produk literasi sebagai manifestasi visi ideal Pendidikan Islam yang diperankan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Sementara secara khusus buku tersebut merupakan sebuah sumber dan atau media yang membantu pendidik dan para peserta didik dalam proses pembelajaran.

B. Anatomi Materi Buku Teks Akidah Akhlak MTs Kelas IX

Penyusunan buku tersebut dibagi menjadi 2 bagian, yakni semester ganjil dan genap, masing – masing semester terdapat 4 bab. Dalam setiap pembahasan yang disajikan dari bab per bab yang disesuaikan dengan tema atau materi berdasarkan kurikulum yang telah ditentukan, namun dalam masing masing bab dapat dibagi menjadi 7 sub bagian yang menjadi mekanisme operasional penyajian konten buku, yakni:

1. Amati dan Perhatikan, dalam bagian ini menyajikan peristiwa atau fenomena tertentu yang dikaitkan dengan materi sebagai penyatuan persepsi peserta didik tentang materi yang sedang dibahas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Penasaran?, merupakan sebuah tindak lanjut evaluasi dari bagian sebelumnya, peserta didik akan menjawab pertanyaan – pertanyaan dari apa yang ia amati dari peristiwa atau fenomena yang telah disajikan.
3. Buka Cakrawalamu, yakni berisi tentang kerangka konseptual tentang materi yang sedang dibahas.
4. Kembangkan Wawasanmu, bagian ini kegiatan peserta didik secara mandiri terhadap konsep – konsep seperti kegiatan diskusi tentang materi yang dibahas.
5. Refleksi, berisi tentang evaluasi penghayatan dan atau sikap atas apa yang telah dipelajari.
6. Ayo Berlatih, dalam bagian ini peserta didik akan mengerjakan soal – soal untuk mengevaluasi ranah kognitif mereka dari apa yang telah dipelajari.
7. Rangkuman, yakni penyajian ulang materi secara singkat.

Berikut adalah pemetaan materi pada buku Akidah Akhlak MTs Kelas IX berdasarkan Kompetensi Dasar:

Tabel 3.1
Anatomi buku teks semester ganjil

Bab	Kompetensi Dasar	Tema/materi
I	1.1 Meyakini adanya hari akhir 1.2 Meyakini macam-macam alam gaib yang berhubungan dengan Hari	Iman Kepada Hari Akhir dan Alam Ghaib Yang Berhubungan Dengan Hari Akhir

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Akhir (*'alam barzah, yaumul ba'ts, yaumul hisaab, yaumul miizaan, yaumul jazaa'*) 2.1 Menampilkan perilaku yang mencerminkan keimanan terhadap Hari Akhir 2.2 Menampilkan perilaku yang mencerminkan keimanan terhadap alam gaib yang berhubungan dengan Hari Akhir (*'alam barzah, yaumul ba'ts, yaumul hisaab, yaumul miizaan, yaumul jazaa'*) 3.1 Memahami pengertian beriman kepada Hari Akhir, dalil/buktinya, serta tanda dan peristiwa yang berhubungan dengan Hari Akhir tersebut 3.2 Memahami macam-macam alam gaib yang	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	berhubungan dengan Hari Akhir (*'alam barzah, yaumul ba'ts, yaumul hisaab, yaumul miizaan, yaumul jazaa*,) 4.1 Menyajikan data dari berbagai sumber tentang fakta dan fenomena Hari Akhir dan alam gaib lain yang berhubungan dengan Hari Akhir	
II	1.2 Menghayati nilai berilmu, kerja keras, kreatif, dan produktif dalam fenomena kehidupan. 2.2 Membiasakan perilaku berilmu, kerja keras, kreatif, dan produktif dalam kehidupan sehari - hari 3.2 Memahami pengertian, contoh dan dampak berilmu, kerja keras,	Akhlak Terpuji Pada Diri Sendiri (Berilmu, Kerja Keras, Kreatif, dan Produktif)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	kreatif, dan produktif dalam fenomena kehidupan. 4.2 Menyajikan kisah-kisah dari fenomena kehidupan tentang dampak positif dari berilmu, kerja keras, kreatif, dan produktif	
III	1.3. Menghayati adab Islami kepada tetangga 2.3. Terbiasa menerapkan adab Islami kepada tetangga 3.3. Memahami Adab Islami kepada kepada tetangga 4.3. Mensimulasikan adab Islami kepada tetangga	Akhlak Bertetangga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

IV	1.4. Menghayati kisah Sahabat Umar bin Khattab ra 2.4. Meneladani sifat-sifat utama Sahabat Umar bin Khattab ra 3.4. Menganalisis kisah Sahabat Umar bin Khattab ra 4.4. Menceritakan kisah keteladanan Sahabat Umar bin Khattab ra	Keteladanan Sahabat Umar bin Khattab

Tabel 3.2
Anatomi buku teks semester genap

Bab	Kompetensi Dasar	Tema/materi
V	1.5. Meyakini macam-macam takdir yang berhubungan dengan *Qadha* dan *Qadar*. 2.5. Menampilkan perilaku yang mencerminkan keimanan kepada *Qadha* dan *Qadar Allah swt*	Iman Kepada Qadha dan Qadar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	3.5. Menunjukkan bukti/dalil kebenaran akan adanya *Qadha* dan *Qadar dan* ciri-ciri perilaku orang yang beriman kepadanya 4.5. Menyajikan kisah-kisah dari berbagai sumber dalam fenomena kehidupan tentang *Qadha* dan *Qadar*	
VI	1.6. Menghayati adab pergaulan remaja yang Islami 2.6. Menampilkan perilaku akhlak terpuji dalam pergaulan remaja dalam kehidupan sehari-hari. 3.6. Memahami pentingnya akhlak terpuji dalam pergaulan remaja dan dampak negatif pergaulan remaja yang tidak sesuai dengan akhlak Islam	Akhlak Pergaulan Remaja

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	4.6.1. Menyajikan data dari berbagai sumber tentang dampak negatif pergaulan remaja yang salah dalam fenomena kehidupan 4.6.2. Mensimulasikan contoh perilaku terpuji dalam pergaulan remaja	
VII	1.7. Menghayati adab terhadap lingkungan, yaitu: kepada binatang dan tumbuhan, di tempat umum, dan di jalan 2.7. Terbiasa beradab Islami terhadap lingkungan, yaitu: kepada binatang dan tumbuhan, di tempat umum dan di jalan 3.7. Memahami adab terhadap lingkungan, yaitu: kepada binatang dan tumbuhan, di tempat umum, dan di jalan 4.7. Mensimulasikan adab terhadap lingkungan,	Adab Islami Terhadap Lingkungan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	yaitu: kepada binatang dan tumbuhan, di tempat umum, dan di jalan	
VIII	1.8. Menghayati kisah keteladanan Sahabat Usman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib 2.8. Meneladani sifat-sifat utama Sahabat Usman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib 3.8. Menganalisis kisah keteladanan Sahabat Usman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib 4.8. Menceritakan kisah keteladanan Usman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib	Keteladanan Sahabat Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV
ANALISIS GENDER TERHADAP BUKU TEKS

A. Analisis Kesetaraan Gender Terhadap Buku Teks

Adapun analisis kesetaraan gender dalam buku peks penulis sajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1
Analisis kesetaraan gender dalam ilustrasi teks

Materi	Ilustrasi Teks	Analisis Gender
BAB I Iman Kepada Hari Akhir dan Alam Ghaib Yang Berhubungan Dengan Hari Akhir		Penulis tidak menukan adanya sajian teks yang menggambarkan kesetaraan gender

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II Akhlak Terpuji Pada Diri Sendiri (Berilmu, Kerja Keras, Kreatif, dan Produktif)	Dalam sajian kalimat pada halaman 27 yang membahas tentang perintah menuntut ilmu, terdapat kalimat "Islam telah menetapkan setiap muslim laki – laki dan perempuan wajib menuntut ilmu".	Kalimat tersebut menunjukan adanya kesetaraan gender dengan penyebutan laki – laki dan perempuan, utamannya dalam kaitan kewajiban menuntut ilmu.
	Dalam sajian kalimat pada halaman 28 yang membahas tentang ayat qauliyah, terdapat kalimat "setiap muslim laki – laki dan perempuan wajib mempelajari al – Qur'an sebagai pedoman hidup".	Kalimat tersebut menunjukan adanya kesetaraan gender dengan penyebutan laki – laki dan perempuan dalam kaitan kewajiban mempelajari al – Qur'an dengan baik dan benar.
BAB III Akhlak Bertetangga		Dalam bab ini penulis tidak menemukan adanya sajian kalimat yang menunjukan kesetaraan gender.
BAB IV	Dalam sajian kalimat halaman 62 yang membahas tentang biografi Umar bin	Kalimat tersebut menunjukan adanya kesetaraan gender dimana menyajikan antara ayah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keteladanan Sabahat Umar bin Khattab	Khattab, terdapat sajian kalimat "Umar bin Khattab lahir pada tahun 581 M. Ayahnya bernama Khattab bin Nufail, dan ibunya bernama Khantamah binti Hasyim".	dan ibu Umar bin Khattab sebagai dua sosok yang berperan melahirkan sosok Umar. Hal ini hemat penulis cukup jarang sebab penyajian biografi tokoh – tokoh Islam biasanya hanya menyebutkan ayah sebagai sosok orang tua tokoh tersebut. Sementara penyebutan nama seorang ibu cenderung agak jarang disebutkan dengan dalih keterbatasan referensi. Pola tersebut agaknya dapat dilandasi dengan sistem kepemimpinan Jazirah Arab yang dipengaruhi oleh budaya patriarkis dimana laki – laki merupakan sosok pemimpin, baik dalam ranah keluarga maupun masyarakat. Sehingga tidak heran apabila dalam ranah keluarga, kata "bin atau binti" selalu dinisbahkan kepada sosok ayah. Dalam ranah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		masyarakat, sistem politik jazirah Arab bercorak *individual leadership* dengan sosok laki – laki yang berperan sebagai seorang kepala suku.
BAB V Iman Kepada Qadha dan Qadar	Dalam sajian halaman 73 yang membahas tentang kewajiban beriman kepada Qadha dan Qadar, terdapat kalimat "setiap muslim laki – laki maupun perempuan wajib beriman kepada Qadha dan Qadar Allah Swt."	Kalimat disamping menunjukan adanya kesetaraan gender dengan penyebutan laki – laki dan perempuan sekaligus dalam satu konteks, yakni kewajiban dalam mengimani Qadha dan Qadar Allah Swt.
BAB VI Akhlak Pergaulan Remaja	Dalam sajian halaman 93, yang membahas tentang definisi zina, terdapat kalimat "zina diartikan persetubuhan antara laki – laki dan perempuan tanpa didahului oleh ikatan pernikahan dan perkawinan"	Sajian kalimat tersebut menunjukan adanya kesetaraan gender sebab melibatkan laki – laki dan perempuan dalam sebuah definisi perzinahan. Adanya sajian yang melibatkan keduanya akan berimplikasi bahwa keduanya sama – sama memiliki peluang untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		melakukan penyelewengan terhadap seksualitas.
BAB VII Adab Islami Terhadap Lingkungan		Dalam bab ini penulis tidak menemukan adanya sajian teks yang dapat dikatakan sebagai sajian teks yang mengandung kesetaraan gender.
BAB VIII Keteladanan Sahabat Utsman bin Affan r.a		Dalam bab ini penulis tidak menemukan adanya sajian teks yang dapat dikatakan sebagai sajian teks yang mengandung kesetaraan gender.

Tabel 4.2
Analisis kesetaraan gender dalam ilustrasi gambar

Materi	Ilustrasi gambar	Analisis gender

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I Iman Kepada Hari Akhir dan Alam Ghaib Yang Berhubungan Dengan Hari Akhir		Dalam bab ini penulis tidak menemukan adanya ilustrasi gambar yang menunjukan kesetaraan gender.
BAB II Akhlak Terpuji Pada Diri Sendiri (Berilmu, Kerja Keras, Kreatif, dan Produktif)	 Dalam sub bab amati dan perhatikan halaman 23, terdapat sebuah pembelajaran yang diikuti oleh peserta didik laki – laki maupun perempuan.	Gambar disamping mengajak peserta didik tentang pentingnya ilmu melalui pendidikan di sekolah. Jika dilihat dari gambar disamping, maka hal tersebut nampak adanya nilai keseimbangan proporsi antara gender laki – laki dan perempuan dalam hal pendidikan sehingga mengandung nilai kesetaraan gender. Baik laki – laki maupun perempuan memiliki hak dan tanggung jawab yang sama dalam menuntut ilmu melalui pendidikan di sekolah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	 Dalam gambar sub bab buka cakrawalamu halaman 26, terdapat sekelompok orang dengan profesi yang ahli dalam bidangnya masing-masing.	Gambar disamping diharapkan mampu membangun motivasi peserta didik bahwa ilmu pengetahuan merupakan hal yang penting dalam kehidupan mereka. Salah satunya adalah ilmu yang mereka pelajari akan mengantarkan mereka pada sebuah pekerjaan profesional yang ahli pada bidangnya masing – masing. Gambar tersebut merupakan ilustrasi yang mengandung nilai kesetaraan gender karena sajian yang ditampilkan menunjukan adanya proporsi yang seimbang antara laki – laki dan perempuan, keduanya sama – sama berhak untuk mengaktualisasikan diri sebagai manusia dalam sektor publik melalui ilmu dan profesi pada bidangnya masing – masing.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III Akhlak Bertetangga	 Dalam sub bab amati dan perhatikan halaman 44, terdapat sekelompok orang dari berbagai agama baik Islam, Kristen Katholik dan Protestan, Hindu, Budha, Serta Konghucu. Gambar tersebut merupakan manifestasi dari kerukunan dalam tetangga dan masyarakat terlepas dari apapun agama mereka.	Gambar disamping menunjukan sajian yang proposional antara laki – laki dan perempuan dalam hal sebagai warga negara dan masyarakat yang baik laki – laki maupun perempuan turut bertanggung jawab dalam menjaga kerukunan lingkungan sehingga dapat dikatakan sebagai nilai kesetaraan gender.
	 Dalam sajian gambar pada sub bab buka cakrawlamu halaman 46, terdapat sekelompok anak – anak	Gambar disamping terdapat dalam sub bab buka cakrawalamu yang menjelaskan pengertian tetanggga dan masyarakat. Namun apabila gambar disamping diamati dan dianalisa secara gender, maka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	yang sedang bermain bersama.	gambar disamping tampak antara laki – laki dan perempuan bermain bola bersama. Selama ini, olah raga sepak bola sangat populer dikalangan kaum laki – laki karena membutuhkan ketangkasan kerja fisik yang lebih berat. Hal tersebut memberikan kontruksi pada khalayak bahwa olah raga sepak bola hanya dimiliki oleh kaum pria saja. Namun gambar disamping menunjukan hal yang proposinal antara kaum laki – laki dan perempuan.
BAB IV Keteladanan Sabahat Umar bin Khattab		Dalam bab ini penulis tidak menemukan sajian gambar yang dapat dianalisa secara gender sehingga dapat dikatakan sebagai sajian yang tidak bias gender.
BAB V		Dalam bab ini penulis juga tidak menemukan sajian gambar yang dapat dianalisa secara gender

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Iman Kepada Qadha dan Qadar		sehingga dapat dikatakan sebagai sajian kesetaraan gender.
BAB VI Akhlak Pergaulan Remaja	Dalam sub bab amati dan perhatikan halaman, terdapat gambar animasi sekumpulan remaja. Gambar tersebut mengajak para peserta didik tentang pergaulan dalam masa remaja.	Jika melihat sajian gambar yang ada disamping, maka tampak adanya sajian yang proposional antara remaja laki – laki dan perempuan dimana mereka berkumpul bersama sebagai sebuah pergaulan antar sesama remaja sehingga hal tersebut tampak adanya sebuah nilai kesetaraan gender.
	Gambar diatas terdapat dalam sub bab buka cakrawalamu halaman 90 tentang bagaimana akhlak seorang remaja, yakni	Seorang anak merupakan tanggung jawab kedua orang tua dan sebagai seorang anak pun juga diwajibkan berperilaku baik kepada kedua orang tuanya. Hal tersebut tampak tercermin pada gambar disamping dimana kedua orang tua turut hadir dalam memberikan perhatian kepada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	seorang siswi yang sedang berpamitan kepada kedua orang tuanya untuk pergi ke sekolah.	anaknya sehingga dari cerminan gambar disamping dapat menunjukan sajian dengan proporsi gender yang setara.
	 Dalam sub bab buka cakrawalamu halaman 91 tentang akhlak terpuji remaja dimana tolong menolong dan berbuat baik merupakan bagian dari akhlak terpuji. Gambar diatas memperlihatkan sekelompok orang baik dari kalangan remaja dan dewasa serta beberapa laki – laki dan perempuan sedang bahu membahu menolong peserta didik yang sedang pingsan dengan alat tandu.	Jika melihat sajian pada gambar disamping, maka dapat dikatakan sebagai sajian gambar kesetaraan gender sebab antara kaum laki – laki dan perempuan terdapat proporsi yang seimbang dengan keterlibatannya dalam kegiatan – kegiatan sosial sebagai manifestasi akhlak yang terpuji.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VII Adab Islami Terhadap Lingkungan	 Dalam sub bab amati dan perhatikan halaman 103, terdapat sajian gambar para peserta didik ikut terlibat dalam kegiatan kerja bakti sebagai manifestasi adab Islami terhadap lingkungan.	Jika melihat sajian pada gambar disamping, maka dapat dikatan bahwa sajian gambar tersebut menyajikan kesetaraan gender karena para peserta didik yang terlibat dalam kegiatan kerja bakti tersebut dilakukan dengan perspektif gender yang proporsional. Hal ini menghendaki bahwa sebagai muslim dan muslimah keduanya mempunyai tanggung jawab terhadap lingkungannya, bukan kemudian hanya kaum laki – laki saja yang dibebankan atas tanggung jawab terhadap lingkungan.
BAB VIII Keteladanan Sahabat Utsman bin Affan r.a		Dalam bab ini penulis tidak menemukan kesetaraan gender dalam sajian ilustrasi gambar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.3
Ringkasan kesetaraan gender dalam ilustrasi teks dan ilustrasi gambar.

BAB	Kesetaraan gender dalam ilustrasi teks	Kesetaraan gender dalam ilustrasi gambar
I	Tidak ada	Tidak Ada
II	Ada	Ada
III	Tidak Ada	Ada
IV	Ada	Tidak Ada
V	Ada	Tidak Ada
VI	Ada	Ada
VII	Tidak Ada	Ada
VIII	Ada	Tidak Ada

B. Analisis Netral Gender Terhadap Buku Teks

Adapun analisis netral gender dalam buku peks penulis sajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 5.1
Analisis netral gender dalam ilustrasi teks

Materi	Ilustrasi Teks	Analisis Gender

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I Iman Kepada Hari Akhir dan Alam Ghaib Yang Berhubungan Dengan Hari Akhir	Dalam sajian kalimat pada halaman 5 yang membahas tentang pengertian hari akhir, terdapat kalimat "yang dimaksud dengan hari akhir adalah kehidupan di akhirat yang akan dialami oleh seluruh umat manusia"	Sajian kalimat disamping merupakan sajian netral gender, sebab menggunakan diksi yang umum; "seluruh umat manusia" dimana tidak mengarah pada salah satu jenis kelamin tertentu.
	Dalam sajian kalimat halaman 9 yang menjelaskan tentang tanda – tanda hari kiamat, terdapat sajian kalimat "Meskipun Allah telah menjelaskan bahwa tidak ada satupun manusia yang tahu mengenai kapan hari kiamat, namun Allah masih menunjukan berbagai macam tanda – tanda akan datangnya hari kiamat dan dunia akhirat"	Kata "tidak ada satupun manusia" tidak menjelaskan secara spesifik tentang jenis gender tertentu. Hal tersebut merupakan sajian yang netral gender.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II Akhlak Terpuji Pada Diri Sendiri (Berilmu, Kerja Keras, Kreatif, dan Produktif)	Dalam sajian kalimat halamat 25 yang membahas tentang pengertian ilmu, terdapat kalimat "seseorang dikatakan berilmu apabila memiliki kepandaian atau kemampuan tentang sesuatu"	Kalimat disamping tidak menunjukan relasi gender secara spesifik sebab menggunakan kata "seseorang". Kata tersebut bisa saja dimaknai laki – laki atau perempuan.
	Dalam sajian kalimat halaman 29 yang membahas perilaku orang yang mencintai ilmu pengetahuan, terdapat sebuah kalimat "dalam kehidupan sehari – hari akan nampak di depan kita mereka yang memiliki ilmu dengan yang tidak memiliki ilmu"	Sajian kalimat disamping tidak secara spesifik menyebut siapa orang yang memiliki ilmu dan siapa orang yang tidak memiliki ilmu, bisa saja laki – laki atau perempuan. Hal tersebut bersifat umum sehingga sajian tersebut mengandung nilai netral gender.
BAB III Akhlak Bertetangga	Dalam sajian halaman 47 yang membahas tentang dalil hidup bertetangga, terdapat sebuah sajian	Kalimat disamping merupakan sajian kalimat yang tidak menyinggung suatu relasi gender tertentu secara spesifik sebab

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	kalimat “Jelas sudah bahwa menghotmati dan berakhlak baik kepada tetangga adalah sesuatu yang wajib kita lakukan sebagai umat beragama dan sebagai makhluk yang hidup saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Dan hal itu uga merupakan sebagian tanda dari keimanan seseorang kepada Tuhannya”.	menggunakan kata yang lebih umum seperti kata “kita”.
BAB IV Keteladanan Sabahat Umar bin Khattab		Penulis tidak menemukan adanya sebuah kalimat yang dapat dianalisis secara spesifik dalam kaitan sajian kalimat yang netral gender.
BAB V Iman Kepada Qadha dan Qadar		Penulis tidak menemukan adanya sebuah kalimat yang dapat dianalisis secara spesifik dalam kaitan sajian kalimat yang netral gender.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VI Akhlak Pergaulan Remaja	"Tindakan pencegahan dari segala bentuk akhlak tercela di atas merupakan kewajiban bagi setiap orang tua khususnya dan kesadaran lingkungan untuk menjadikan remaja kita lebih baik." Penggalan kalimat diatas terdapat dalam sub bab buka cakrawalamu halaman 96 tentang narkoba sebagai contoh akhlak tercela dalam pergaulan remaja dan orang tua serta lingkungan sebagai pencegah dari perbuatan tercela.	Dalam sajian ilustrasi teks disamping, penulis menyoroti diksi " kewajiban setiap orang tua" sebagai sosok pencegah dari perbuatan tercela. Diksi yang digunakan tersebut melibatkan kedua orang tua yang bertanggung jawab atas anak mereka. Oleh karena itu, keterlibatan kedua orang tua tersebut dapat dikatakan sebagai sajian yang tidak bias gender. Hal ini berbeda ketika membahas sajian yang bias gender dalam konteks yang sama. Dalam sajian bias gender dapat dilihat bahwa seorang ibu dicitrakan sebagai pengasuh sejati yang bertanggung jawab penuh atas anaknya, namun peranan ayah sebagai orang tua luput dari pembahasan. Padahal sosok ayah sebagai orang tua juga memiliki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		tanggung jawab dalam mengasuh anak.
BAB VII Adab Islami Terhadap Lingkungan	"Tanpa kita sadari bahwa seluruh manusia yang ada di alam ini membutuhkan alam yang ada di sekitarnya untuk membantu manusia dalam hidupnya." Penggalan kalimat diatas terdapat dalam sub bab buka cakrawalamu halaman 106 dimana konteks daripada kalimat tersebut merupakan penjelasan tentang bagaimana adab terhadap lingkungan.	Penggalan kalimat disamping merupakan sajian netral gender sebab dalam konsepsi hubungan antara manusia dengan alam menggunakan diksi yang umum yakni "seluruh manusia". Artinya, dari term tersebut tidak menjelaskan secara spesifik tetang suatu relasi gender tertentu antara laki – laki dan perempuan.
BAB VIII Keteladanan Sahabat Utsman bin Affan r.a	"Banyak siswa yang saat ini tidak lagi memperhatikan etika sopan santun di depan gurunya." Penggalan kalimat diatas terdapat dalam sub bab kembangkan wawasanmu	Sajian contoh pada kalimat disamping dapat dikatakan sebagai sajian yang netral gender karena menggunakan diksi yang umum "banyak siswa". Artinya, dari diksi tersebut dalam konteks perilaku yang tidak sopan di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	halaman 123 dimana peserta didik hendak melakukan diskusi tentang keteladanan khalifah Utsman bin Affan dengan membandingkan sifat/watak Utsman dengan fenomena yang ada pada saat ini. Penggalan kalimat diatas merupakan sajian contoh tentang fenomena yang terjadi pada saat ini, berbanding terbalik dengan sifat/watak seorang Utsman bin Affan yang penuh sopan santun kepada orang lain.	depan gurunya dapat mencakup peserta didik baik laki – laki maupun perempuan. Keduanya sama – sama memiliki peluang untuk berperilaku tidak sopan dihadapan gurunya.

Tabel 5.2
Analisis netral gender dalam ilustrasi gambar

Materi	Ilustrasi Gambar	Analisis Gender

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I Iman Kepada Hari Akhir dan Alam Ghaib Yang Berhubungan Dengan Hari Akhir	 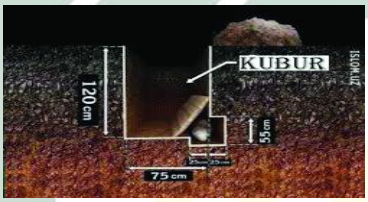 	Gambar – gambar tersebut merupakan gambar yang abstrak disesuaikan dengan konteks pembahasan, yakni tentang iman kepada hari akhir dan alam ghaib. Gambar - gambar tersebut tidak menunjukan adanya suatu relasi khusus antara laki – laki dan perempuan sehingga mengandung nilai netral gender.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II Akhlak Terpuji Pada Diri Sendiri (Berilmu, Kerja Keras, Kreatif, dan Produktif)	 	Gambar – gambar tersebut merupakan gambar yang abstrak disesuaikan dengan konteks pembahasan, yakni tentang berilmu, kerja keras, kreatif, dan produktif. Gambar - gambar tersebut tidak menunjukan adanya suatu relasi khusus antara laki – laki dan perempuan sehingga mengandung nilai netral gender.
BAB III Akhlak Bertetangga		Gambar disamping merupakan sebuah gambar yang berusaha membantu secara konseptual tentang sebuah masyarakat yang saling hidup berdampingan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		(bertetangga). Namun, sajian di samping tidak menunjukan adanya suatu relasi spesifik sebab berupa gambar yang abstrak sehingga mengandung nilai sajian yang netral gender.
BAB IV Keteladanan Sabahat Umar bin Khattab		Gambar disamping merupakan sajian gambar dalam konteks menjelaskan kepada peserta didik tentang suatu perilaku yang bertentangan dengan Umar bin Khattab. Namun, gambar disamping tidak secara jelas menggambarkan suatu relasi yang spesifik antara laki – laki dan perempuan sehingga gambar tersebut merupakan gambar yang netral gender.
BAB V Iman Kepada Qadha dan Qadar		Gambar – gambar tersebut merupakan gambar yang abstrak disesuaikan dengan konteks pembahasan, yakni tentang Iman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	   	kepada Qadha dan Qadar. Gambar - gambar tersebut tidak menunjukan adanya suatu relasi khusus antara laki – laki dan perempuan sehingga mengandung nilai netral gender.
BAB VI Akhlak Pergaulan Remaja	 	Gambar disamping merupakan gambar – gambar abstrak dalam konteks membantu secara konseptual tentang hal – hal yang bertentangan dengan akhlak pergaulan remaja sehingga harus dihindari oleh mereka. Gambar – gambar tersebut merupakan sajian yang netral gender sebab tidak menujukan secara spesifik suatu relasi gender antara laki – laki dan perempuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VII Adab Islami Terhadap Lingkungan	 	Gambar – gambar tersebut merupakan gambar yang abstrak disesuaikan dengan konteks pembahasan, yakni tentang Adab Islami terhadap lingkungan. Gambar - gambar tersebut tidak menunjukan adanya suatu relasi khusus antara laki – laki dan perempuan sehingga mengandung nilai netral gender.
BAB VIII Keteladanan Sahabat Utsman bin Affan r.a	 	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 5.3
Ringkasan ilustrasi teks dan ilustrasi gambar yang netral gender

BAB	Ilustrasi teks yang netral gender	Ilustrasi gambar yang netral gender
I	Ada	Ada
II	Ada	Ada
III	Ada	Ada
IV	Tidak Ada	Ada
V	Tidak Ada	Ada
VI	Ada	Ada
VII	Ada	Ada
VIII	Ada	Ada

C. Analisis Bias Gender Terhadap Buku Teks

Adapun analisis bias gender dalam buku peks penulis sajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 6.1
Analisis bias gender dalam ilustrasi teks

Materi	Ilustrasi teks	Analisis Gender
BAB I Iman Kepada Hari Akhir		Dalam bab ini penulis tidak menemukan adanya ilustrasi teks yang bias gender.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan Alam Ghaib Yang Berhubungan Dengan Hari Akhir		
BAB II Akhlak Terpuji Pada Diri Sendiri (Berilmu, Kerja Keras, Kreatif, dan Produktif)		Dalam bab ini penulis tidak menemukan adanya ilustrasi teks yang bias gender.
BAB III Akhlak Bertetangga		Dalam bab ini penulis tidak menemukan adanya ilustrasi teks yang bias gender.
BAB IV Keteladanan Sabahat Umar bin Khattab		Dalam bab ini penulis tidak menemukan adanya ilustrasi teks yang bias gender.
BAB V		Dalam bab ini penulis tidak menemukan adanya ilustrasi teks yang bias gender.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Iman Kepada Qadha dan Qadar		
BAB VI Akhlak Pergaulan Remaja	"Bagi wanita pezina, ia di neraka disiksa dalam keadaan tergantung". Kalimat tersebut terdapat dalam sub bab buka cakrawalamu halaman 93.	Ilustrasi disamping menjelaskan tentang bagaimana sosok remaja sebagai sosok yang rentan melakukan praktik perzinahan. Selain dilarang, perbuatan tercela tersebut akan mendapatkan konsekuensi berupa siksaan di neraka. Namun, sajian ilustrasi disamping nampak bias karena yang ditampilkan hanya sosok hukuman bagi wanita pezina saja, sementara laki – laki pezina tidak dijelaskan sehingga citra laki – laki dan perempuan sebagai pezina tidak berimbang. Padahal, laki – laki pun dapat berpotensi melakukan praktik zina dan akan dihukum sesuai dengan perbuatannya. Dalam hal ini, bias yang sering terjadi di lingkungan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		masyarakat bahwa perempuan sering dituduh sebagai sumber masalah dalam praktik perzinahan karena dianggap tidak menutupi bagian tubuh yang sensitif atau auratnya sementara seksualitas laki – laki sendiri luput dari pembahasan. Hal tersebut menempatkan posisi perempuan sebagai sosok yang terdiskrimasi.
BAB VII Adab Islami Terhadap Lingkungan		Dalam bab ini penulis tidak menemukan adanya ilustrasi teks yang bias gender.
BAB VIII Keteladanan Sahabat Utsman bin Affan r.a		Dalam bab ini penulis tidak menemukan adanya ilustrasi teks yang bias gender.

Tabel 6.2
Analisis bias gender dalam ilustrasi gambar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Materi	Ilustrasi gambar	Analisis gender
BAB I Iman Kepada Hari Akhir dan Alam Ghaib Yang Berhubungan Dengan Hari Akhir	 Dalam sub bab amati dan perhatikan halaman 3, terdapat seorang wanita yang sedang menghayati kesedihan akibat tsunami Aceh tahun 2004.	Jika dilihat dari gambar tersebut, maka nampak adanya bias gender karena yang ditampilkan hanya ada sosok wanita yang mengalami kesedihan akibat bencana tsunami. Padahal, sosok laki – laki pun juga dapat mengalami kesedihan yang sama akibat tsunami. Dari gambar tersebut, seolah mengindikasikan bahwa wanita merupakan sosok dengan emosionalitas yang labil. Hal tersebut mengakibatkan ketidakberdayaan kaum perempuan atas kekerasan seksual yang sering dialami oleh mereka.
		Jika melihat pada gambar tersebut, maka penulis menyoroti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Dalam sub bab buka cakrawalamu halaman 7, terdapat gambar sekelompok masyarakat yang berkumpul dalam rangka melakukan salah satu ritual perawatan jenazah.	sosok laki – laki yang sedang menggunakan seragam dinas sebagai seorang pejabat publik. Dalam hal tersebut nampak ada bias gender karena hanya menampilkan sosok laki – laki sebagai pejabat publik namun tidak sebaliknya. Padahal, kaum perempuan juga dapat berposisi sama seperti laki – laki dalam hal peran sebagai pejabat publik.
BAB II Akhlak Terpuji Pada Diri Sendiri (Berilmu, Kerja Keras, Kreatif, dan Produktif)	Dalam sub bab buka cakrawalamu halaman 26, terdapat majelis ta'lim yang dihadiri oleh kaum laki – laki.	Dalam konsep menuntut ilmu, seharusnya diperoleh ruang yang seimbang antara laki – laki dan perempuan. Namun, dari gambar tersebut tidak nampak keterwakilan dari kaum perempuan yang sebagai sosok yang mendapat ruang untuk menuntut ilmu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Begitu pula dalam halaman 27, terdapat sekelompok siswa atau santri laki – laki yang sedang berkumpul.	
	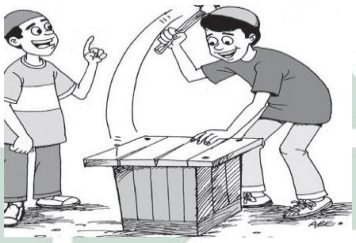 Dalam sub bab buka cakrawalamu halaman 33 yang membahas tentang perlunya sikap kreatif dan inovatif, terdapat 2 sosok laki – laki dalam bentuk animasi yang salah satunya sedang memperbaiki kayu dengan mengayunkan palu.	Jika melihat gambar disamping, maka nampak terdapat bias. Gambar disamping seolah menunjukan pekerjaan yang membutuhkan fisik lebih atau pekerjaan berat seharusnya dilakukan dari kalangan laki – laki saja. Sektor pekerjaan yang dianggap sebagai simbol maskulinitas akan menghambat atau menutup ruang kesempatan kaum perempuan dalam melakukan pekerjaan yang sama.
BAB III Akhlak Bertetangga	 Dalam sub bab amati dan perhatikan halaman 43, terdapat dua sosok perempuan yang saling	Melihat gambar disamping, maka nampak adanya bias gender. Gambar tersebut merupakan konteks daripada bab bertetangga. Dalam konteks tersebut, melalui gambar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	bercengkrama dan salah satunya sedang mendorong bayi dengan kereta bayi.	disamping menggambarkan sosok wanita dengan peranan yang identik dengan mengasuh anak dan berada dirumah, tidak ditampilkan sosok laki – laki yang sedang dirumah dan mengasuh anak. Sedangkan laki – laki pun juga punya tanggung jawab dalam konteks bertetangga atau bermasyarakat dan juga mengasuh anak.
BAB IV Keteladanan Sabahat Umar bin Khattab		Tidak ditemukan adanya bias gender karena dalam bab ini tidak menampilkan gambar yang dapat dianalisa dalam perspektif gender.
BAB V Iman Kepada Qadha dan Qadar		Dalam bab ini tidak ditemukan adanya gambar secara spesifik yang dapat dikatakan sebagai bias gender.
BAB VI		Dalam konteks gambar disamping sedang menjelaskan tentang pergaulan bebas sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akhlak Pergaulan Remaja	Dalam sub bab buka cakrawalamu halaman 88, terdapat sekelompok remaja muslimah dengan slogan "katakan tidak pada pergaulan bebas"	akhlak tercela yang harus dihindari. Namun, jika melihat pada gambar disamping, maka terdapat adanya bias gender. Gambar disamping seolah menegaskan bahwa kaum perempuan merupakan sosok yang lemah dan rentan sebagai korban pelecehan seksual akibat dari pergaulan bebas. Padahal, korban pelecehan seksual tidak selalu harus dialami oleh kaum perempuan saja melainkan juga dapat dialami oleh kaum laki - laki.
	Dalam sub bab buka cakrawalamu halaman 92, terdapat sekelompok laki – laki remaja yang sedang tawuran.	Gambar disamping merupakan salah satu contoh dalam konteks akhlak tercela. Namun, gambar tersebut nampak adanya bias gender karena sosok laki – laki digambarkan sebagai sosok yang kuat dan agresif sehingga merupakan hal yang "wajar"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		ketika melakukan tawuran atau bertengkar secara fisik walaupun hal tersebut tetap dikatakan sebagai akhlak tercela. Memang, nampaknya penulis belum mendengar kasus tawuran yang melibatkan kaum perempuan. Akan tetapi, dalam pertengkaran fisik yang tidak melibatkan masa terlalu banyak juga sering terjadi dan melibatkan kaum perempuan sebagai pelaku. Namun penilaian "wajar" tersebut nampaknya tidak berlaku bagi perempuan. Ketika melakukan hal yang serupa, tendensi negatif akan cenderung lebih berat daripada laki – laki yang bertengkar. Akibatnya, bias dalam hal ini akan mengakibatkan posisi yang tidak menguntungkan bagi perempuan dalam hal hukuman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		atau sanksi sosial yang diterima pelaku.
	 Dalam sub bab rangkuman halaman 100, terdapat sebuah keluarga baik ayah dan ibu beserta anaknya sedang menikmati waktu untuk bersantai.	Konteks daripada gambar disamping adalah tentang peran orang tua yang penting sebagai kontrol atas kenakalan pergaulan remaja atau anaknya. Namun, melihat sajian gambar disamping nampak terdapat bias gender dimana sosok anak cenderung didekatkan kepada seorang ibu yang semakin menegaskan domestifikasi peran perempuan sebagai pengasuh sejati. Padahal, tanggung jawab peran pengasuh seharusnya juga dilekatkan pada kaum laki – laki juga sebagai seorang ayah. Hal tersebut akan
		mengakibatkan merugikan atau menguntungkan salah satu pihak saja. Ketika anak melakukan kesalahan, maka yang patut dituntut hanyalah dari sosok ibu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		saja karena ia yang selama ini dibebankan atas tanggung jawab mengasuh anak. Sebaliknya, ketika anak melakukan kebaikan atau prestasi, maka hal tersebut merupakan prestasi dari seorang ibu semata karena ia yang selama ini dibebankan atas tanggung jawab mengasuh anak. Sementara peran ayah sebagai orang tua seolah lepas dari predikat "pengasuh anak".
BAB VII Adab Islami Terhadap Lingkungan	Dalam sub bab refleksi halaman 111, terdapat sosok ibu dengan anaknya sedang bersantai dan berinteraksi dengan binatang sekitar	Gambar disamping menunjukan tentang bagaimana peran seorang muslim dan atau muslimah sebagai sosok khalifah dimuka bumi yang bukan hanya berinteraksi dengan Allah dan sesama manusia, melainkan juga dengan alam sekitar (dalam hal ini adalah binatang). Namun, gambar disamping menunjukan adanya bias gender melihat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		domestifikasi peranan seorang ibu sebagai pengasuh sejati. Hal tersebut mirip sekali dengan gambar dan analisa pada bab sebelumnya. Hanya saja perbedaannya dalam bab sebelumnya sosok ayah ditampilkan sementara dalam gambar ini sosok ayah tidak ditampilkan.
BAB VIII Keteladanan Sahabat Utsman bin Affan r.a		Dalam bab ini penulis tidak menemukan adanya konten gambar yang secara spesifik dapat dianalisa perspektif gender sehingga akan dapat dikatakan sebagai gambar yang bias gender

Tabel 6.3
Ringkasan ilustrasi teks dan ilustrasi gambar bias gender

BAB	Ilustrasi teks yang bias gender	Ilustrasi gambar yang bias gender
I	Tidak Ada	Ada
II	Tidak Ada	Ada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

III	Tidak Ada	Ada
IV	Tidak Ada	Tidak Ada
V	Tidak Ada	Tidak Ada
VI	Ada	Ada
VII	Tidak Ada	Ada
VIII	Tidak Ada	Tidak Ada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah penelitian tentang analisa gender terhadap sajian ilustasi teks dan ilustrasi dalam buku tersebut, maka menghasilkan kesimpulan yang dapat disusun sebagai berikut:

1. Gender merupakan pembedaan peran pada masing – masing jenis kelamin berdasarkan konstruksi sosial – budaya yang bersifat dinamis sehingga bukanlah suatu kodrat. Pembedaan peran gender bukanlah masalah sepanjang tidak menghasilkan ketidakadilan, namun fakta dilapangan seringkali menunjukan sebaliknya. Islam sebagai sebuah sistem nilai kehidupan berdasarkan al – Qur'an dan Sunnah tidak menghendaki adanya pembedaan jenis kelamin yang menghasilkan ketidakadilan gender. Sedangkan Pendidikan Islam menjadi wadah dalam mewujudkan suatu tatanan sosial yang adil gender melalui kukrikulum dan buku ajar dalam pembelajaran.
2. Dalam ilustrasi teks, terdapat beberapa sajian kalimat yang menunjukan kesetaraan gender dimana menggunakan kalimat dengan melibatkan dua jenis kelamin sekaligus, sementara beberapa kalimat yang lain terdapat beberapa sajian kalimat yang menunjukan netral gender dengan penggunaan kalimat yang umum dalam berdasarkan konteknya sehingga tidak mengarah pada kesetaraan maupun bias gender. Adapun bias gender yang menunjukan keberbihakan pada salah satu jenis kelamin saja hanya terdapat pada satu sajian kalimat saja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Dalam ilustrasi gambar, terdapat beberapa sajian gambar yang menunjukan kesetaraan dimana melibatkan dua jenis kelamin sekaligus dalam satu aktivitas, sementara beberapa sajian gambar yang lain menunjukan netral gender dimana gambar disajikan sesuai pada konteksnya dalam bentuk abstrak sehingga tidak menunjukan kesetaraan maupun bias, dari sisi bias gender terdapat beberapa sajian gambar yang berpihak kepada salah satu jenis kelamin dengan hanya memunculkan satu jenis kelamin saja berdasarkan *stereotype* dan *subordinasi*.

B. Saran

1. Agar para guru dan peserta didik yang mengimplementasikan buku teks dalam pembelajaran selain berdasarkan konteks kurikulum, juga mengembangkan pembelajaran yang berwawasan gender dengan saling berdiskusi atau membahas terhadap konten buku dalam perspektif gender, terutama konten yang bias gender. Hal tersebut cukup penting mengingat pembelajaran di kelas merupakan konteks kenyataan yang ada dilapangan sehingga memiliki dampak secara langsung terhadap dinamika gender di sekolah.
2. Agar para pihak terkait dalam penyelenggaraan Pendidikan Islam lebih memperhatikan konten buku dalam perspektif gender dan menyajikan konten buku bebas akan bias gender.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Adipura, Wisnu Martha. *Metodologi Riset Komunikasi: Panduan Untuk Melakukan Penelitian Komunikasi.* Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Informasi Yogyakarta. 2008.

Baidhowi, Ahmad. *Tafsir Feminis: Kajian Perempuan Dalam Al – Qur'an dan Para Mufasir Kontemporer.* Bandung: Nuansa. 2005.

Darajat, Zakiah dkk. *Ilmu Pendidikan Islam Cet., ke III.* Jakarta: Bumi aksara. 1996.

Darmadi, Hamid. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung. Alfabet. 2011.

Djunaedi, Wawan dan Iklilah Muzayyanah. *Pendidikan Islam Adil Gender di Madrasah*. Jakarta : Pustaka STAINU. 2008.

Faisol. *Hermeneutika gender.* Malang: UIN Maliki Press. 2011.

Fauzan, dan Suwito. *Perkembangan Pendidikan Islam di Nusantara¸studi perkembangan*
sejarah dari abad 13 hingga abad 20 M. Bandung : Angkasa Bandung. 2004.

Indonesia, Kementerian Agama. *Sejarah Kebudayaan Islam: Untuk Siswa Madrasah Tsanawiyah Kelas IX*. Jakarta: Kementerian Agama. 2016

Indra, Hasbi dkk. *Potret Perempuan Shalehah*. Jakarta: Permadani. 2015.

Mansour Fakih, *Menggeser Konsepsi Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1996.

Marwini. *Gus Dur: Kisah – Kisah Jenaka dan Pesan – Pesan Keberagaman.* Araska: Yogyakarta. 2009.

Megarwangi, Ratna. *Membiarkan Berbeda: Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender.* Bandung: Mizan. 1999.

Mufidah. Isu – Isu Gender Kontemporer Dalam Hukum Keluarga. Malang: UIN Maliki Press. 2010.

Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam.* Surabaya: PSAPM. 2003.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muslich, Masnur. *Text Book Writing: Dasar – Dasar Pemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks*. Yogyakarta: Ar – Ruzz Media. 2010.

Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam.* Jakarta: Gaya Media Pratama. 2005.

Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana. 2010.

Nata, Abuddin. *Sejarah Peradaban Islam Pada Periode Klasik Hingga Periode Pertengahan.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2004.

Praswoto, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian.* Yogyakarta: Ar – Ruzz Media. 2011.

Roqib, Mohammad. *Ilmu Pendidikan Islam – Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat.* Yogyakarta: LKIS. 2009.

Sasongko, Sri Sundari. *Konsep Kesetaraan Gender.* Jakarta: BKKBN. 2009.

S.L La Sulo, dan Umar Tirtarahardja. *Pengantar Pendidikan.* Yogyakarta: LkiS. 2006.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta. 2015.

Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian 2: Ilmu Pendidikan Praktis.* Jakarta: PT Imtima dan Grasindo. 2007.

Umar, Nasarudin. *Argumen Kesetaraan Gender: Perspektif Al – Qur'an.* Jakarta: Paramedina. 2001.

Wiyani, Novan Ardi. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Afabeta. 2013.

Artikel Jurnal

Jamora, Abdul Gani. Bias Gender Dalam Buku Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Tingkat Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Of Contemporary Islam And Muslim Societies.* Vol.1. No.2. Juli - Desember 2017.

Lasaiba, Djamila. Gender *Relation* Dalam Buku Bahan Ajar Bahasa Inggris Sekolah Dasar, *Jurnal Al – Iltizam,* Vol. 1, No.2. Desember. 2016.

Rohmah, Nur. Relasi Gender Dalam Pendidikan Islam, *Jurnal Pendidikan Islam.* Vol.4. No.2. Desember. 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Thoriquttyas, Titis. Citra Perempuan Dalam Lembaran Buku Pendidikan Agama Islam: Analisis Pada Gambar Ilustrasinya. *Jurnal Muwazah.* Vol.10. No.1. Juni 2018.

Zulmi, Billah Nurlaili dan Refti Handini Lisytani. Bias Gender Dalam Buku Tematik Siswa Kurikulum 2013. *Jurnal Paradigma.* Vol.5. No.3. 2017.

Skripsi

Mashvufah, Hayyu. *Konsep Gender Dalam Perspekif Pendidikan Islam. Skripsi*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. 2020.

Khoiriyah, Umi. *Niliai – Nilai Kesetaraan Gender Dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Tingkat Sekolah Menengah Atas Kurikulum 2013. Skripsi*. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga. 2018.

Tesis

Bahrani, Muhammad Rizky. *Analisis Buku Pelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk SMP Perspektif Gender*. *Tesis*. Pasca Sarjana UIN Antasari Banjarmasin. 2018.

Undang – Undang

Indonesia, Pemerintah. Intruksi Presiden No. 9 Tahun 2000 Tentang Pengarusutamaan Gender.

Indonesia, Pemerintah. Undang – Undang No. 3 Tahun 2017 Tentang Sistem Perbukuan

Indonesia, Pemerintah. Undang – Undang No 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional.*

Internet

Niken Restaty, "*Riset Periklanan*", dalam website, http://pksm.mercubuana.ac.id/new/elearning/modul-riset-periklanan-3sks_niken_restaty/43018-9-792956142617.doc, diunggah pada 22 Juli 2020 pukul 22.35 WIB.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, dalam website, https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/gender, diunggah pada 15 Maret 2020 pukul 18.49 WIB.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, dalam website,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

http://kbbi.web.id./gender.html, diunggah pada tanggal19 Maret 2020 pukul 23:10 WIB.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, dalam website, https://kbbi.web.id/seks.html, diunggah pada 15 Maret 2020 pukul 18.47 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id